

**KEPEMIMPINAN NABI DAN REVOLUSI MENTAL**  
*(Tela'ah Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mishbah)*

Pembimbing I : Drs. Ahmad Bastari, M.A

Pembimbing II : Muslimin, M.A

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh

**IFAD FADLURRAHMAN**

**NPM: 1331030054**

**Jurusan : Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsîr**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**1439 H/2018 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ifad Fadlurrahman

NPM : 1331030054

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“KEPEMIMPINAN NABI DAN REVOLUSI MENTAL (*Tela'ah Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mishbah*)”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain, kecuali beberapa bagian yang disebutkan rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari skripsi saya ditemukan ketidak sesuaian dengan pernyataan ini, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, 03 Desember 2017

Yang menyatakan

Ifad Fadlurrahman  
NPM. 1331030054

## ABSTRAK

Kepemimpinan sebenarnya merupakan sebuah amanah dan tanggung jawab dan tugas yang teramat berat. Sehingga jika diteliti secara seksama sanagtlah sulit untuk bisa memimpin. Apalagi menjadi seorang pemimpin dituntut untuk mengawali pola kepemimpinannya pada dirinya sendiri, kemudian dalam tahapan selanjutnya ia dituntut untuk memperbaiki apa-apa yang ia pimpin, termasuk moral dan sikap yang ia pimpin. Revolusi mental kini yang menjadi slogan utama dalam era kepemimpinan saat ini, justru makin tidak terlihat pengaplikasiannya. Sehingga peran pemimpin dengan cara jalannya yang telah diajarkan oleh Rasulullah sanagtlah dibutuhkan saat ini,

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab merupakan tokoh *mufassir* kontemporer yang ternama. Pemikiran Quraish Shihab dalam *Tafsîr al-Misbâh* tidak lepas dari hasil kiprahnya dalam pergerakan nasional dan pemerintahan di Indonesia. Sehingga sudah dapat dipastikan tafsirnya turut menyertakan penjelasan yang kompleks dalam masalah kepemimpinan dan revolusi mental yang diajarkan oleh Allah & Rasul dalam al-Qur'ân.

Penelitian ini adalah penelitian tentang al-Qur'ân dan tafsir, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan sifatnya adalah deskriptif. Untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian, maka penulis menggunakan pendekatan metode *maudhû'îy* (tematik). Dalam proses pengumpulan data, penulis mengumpulkan, membaca, mencatat dan mengutip dari data-data tersebut. Sumber data yang digunakan ada dua macam yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer pada penelitian ini adalah al-Qur'ân al-Karim, buku *Tafsîr al-Misbâh*. Adapun sumber sekudernya yaitu buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan judul ini. Setelah data terkumpul, kemudian penulis melakukan proses analisa. Adapun dalam analisis data, penulis menggunakan metode kualitatif dan *content analysis*.

Dengan menggunakan metode tersebut penulis mendapati bahwa secara umum kepemimpinan dan revolusi mental memiliki kesinambungan yang sangat berdampak dalam pengembangan kualitas masyarakat. Bagaimana bisa meningkatkan kualitas masyarakat jika seorang pemimpin tersebut tidak menyikapi atau menjalani kepemimpinannya tanpa didasari prinsip-prinsip atau etika-etika yang diajarkan oleh Rasulullah, sehingga sudah sepatutnya para pemimpin saat ini mencontoh dan menteladani sikap-sikap Rasulullah dalam menjalankan kepemimpinannya.

Semoga adanya pemimpin-pemimpin dengan syarat-syarat dan ajaran-ajaran yang telah diterangkan dalam as-Sunnah dan Al-Qur'ân, pemimpin tersebut dapat menjadikan Negara ini bisa dapat lebih berkembang dari segi program pemerintahan dan juga masyarakat berikut kualitasnya masing-masing, sehingga menjadi *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafuur, Amin*.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukarame, Telp 780887 Fax.780422 Bandar Lampung Kode Pos 35131

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **KEPEMIMPINAN NABI DAN REVOLUSI MENTAL  
(TELA'AH AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM TAFSIR  
AL-MISHBAH)**

Nama : **IFAD FADLURRAHMAN**

NPM : **1331030054**

Jurusan : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**

**Drs. Ahmad Bastari, MA**

**NIP. 19611013199001101**

**Pembimbing II,**

**H. Muslimin, MA**

**NIP. 19780223009121001**

**Ketua Jurusan,**

**Drs. Ahmad Bastari, MA**

**NIP. 19611013199001101**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Telp 780887 Fax.780422 Bandar Lampung Kode Pos 35131

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“KEPEMIMPINAN NABI DAN REVOLUSI MENTAL (TELA’AH AYAT-AYAT AL-QUR’AN DALAM TAFSIR AL-MISHBAH)”**.

Disusun oleh: **IFAD FADLURRAHMAN, NPM. 1331030054, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal : Jum’at, 23 Februari 2018

**TIM DEWAN PENGUJI :**

Ketua Sidang : **Dr. Himyari Yusuf, M.Hum**

Sekretaris : **H. Muslimin, M.A**

Penguji I : **Dr. Bukhori Abdul Shomad, M.A**

Penguji II : **Drs. Ahmad Bastari, M.A**

Dekan,

**Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag**

NIP. 195808231993031001



## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا  
(الأحزاب : 21)

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (al-Ahzab : 21)*

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ يَحْظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِّنْ وَّالٍ  
(الرعد : 11)

Artinya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia (ar-Ra'd : 11)*

## **PERSEMBAHAN**

**Dipersembahkan kepada :**

**Bapak Mimih Tercinta**

**Segenap Keluarga Bani Syibaweh**

**Segenap Keluarga Bani Chatib**

**Seluruh Umat Muslim di Dunia**

**All Dynamic Leaders Around The World**



## RIWAYAT HIDUP

Ifad Fadlurrahman lahir di Serang pada Tanggal 24 Maret 1995, dari pasangan Drs. H. Baidlowi dan Hj. Siti Maftuhah, anak ke-2 dari 4 bersaudara.

Pendidikan dininya dimulai di TK Husnul Huda Kelapa Dua Serang, kemudian melanjutkan studinya di SDN Ciputat Serang Banten, diselangai kegiatan siangnya dengan sekolah *madrasah* (mengaji siang) di Pondok Modern Daar-el-Istiqomah, lantaran berhenti ia melanjutkan sekolah tahfidz di Pondok Nurul Furqon Bumi Serang Baru Kecamatan Serang-Banten. Setelah lulus dari SDN Ciputat, ia melanjutkan studinya di Pondok Modern Darussalam Gontor, belajar selama 6 tahun ajaran, kemudian lulus, dan saat ini, Ifad masih menjadi tenaga pendidik di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus IX (staff kesenian 2013-2014, PAUD Daar-el-Qur'an 2014, KMI 2014, Sekretaris Pimpinan 2014-2016, Language Advisory Council 2017, Staff Pengasuhan Santri 2017, Majelis Pembimbing Koordinasi Kepramukaan 2017) setelah kelulusannya studinya di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ifad melanjutkan studinya di Universitas Islam Negeri Lampung pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Bandar Lampung, 03 Desember 2017

Penulis,

Ifad Fadlurrahman

## KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ وَلَا عُذْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَ إِمَامُ الْمُتَّقِينَ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ.

فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَرْسَلَ رَسُولَهُ مُحَمَّدًا بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ وَقُدُوءًا لِكَافَّةِ الْأَنْامِ وَحُجَّةً عَلَى الْعِبَادِ أَجْمَعِينَ، بَيَّنَّ بِهِ وَبِمَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ كُلِّ مَا فِيهِ صَلَاحُ الْعِبَادِ وَاسْتِقَامَةُ أَحْوَالِهِمْ فِي دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ مِنَ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ وَالْأَعْمَالِ الْقَوِيمَةِ وَالْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ وَالْأَدَابِ الْعَالِيَةِ فَتَرَكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتَهُ عَلَى الْمَحَجَّةِ الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارُهَا لَا يُزِيغُ عَنْهَا إِلَّا هَالِكٌ، فَسَارَ عَلَى ذَلِكَ أُمَّتُهُ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَهُمْ خَيْرُهُ الْخُلُقِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ، فَقَامُوا بِشَرِيْعَتِهِ وَ تَمَسَّكُوا بِسُنَّتِهِ وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ عَقِيدَةً وَعِبَادَةً وَخُلُقًا وَأَدَبًا، فَصَارُوا هُمُ الطَّائِفَةُ الَّذِينَ لَا يَزَالُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَدَلَهُمْ أَوْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ تَعَالَى وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ. وَنَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يُبَيِّنَنَا وَإِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِينَ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَأَنْ يَهَبَ لَنَا مِنْهُ رَحْمَةً إِنَّهُ هُوَ الْوَهَّابُ.

Puji syukur tak ternilai kehadiran Allah *Azza wa Jalla*. Dzat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang dhoir dan yang batin. Dzat yang telah menciptakan bumi dengan segala isinya. Sungguh hanya dengan berkat, rahmat, hidayah, serta inayah-Nyalah skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa sholawat beriringkan salam senantiasa tercurahkan kepada manusia agung Nabi akhir zaman yakni Nabi Muhammad Saw, yang telah menuntun ummatnya dari zaman

kegelapan menuju zaman yang penuh cahaya keimanan dan keislaman seperti saat ini.

Dari lubuk hati yang paling dalam dan dengan penuh keikhlasan, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag, selaku Rektor IAIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, M.A, selaku pembimbing I, dan bapak H. Muslimin, Lc, M.A, selaku pembimbing II, dengan semangatnya begitu suggestif serta bijaksana telah mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Walaupun masih banyak terdapat kesalahan dan kekeliruan yang tiada lain disebabkan karena keterbatasan penulis.
4. Bapak Drs. Ahmad Bastari, M.A, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Bapak H. Muslimin, Lc, M.A, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Bapak Dr. Idrus Ruslan, M.Ag, selaku Pembimbing akademik penulis yang selalu memberikan bimbingan dan arahan selama penulis menimba ilmu di UIN Raden Intan.
6. Seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung



7. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung yang telah mengamalkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
8. Orang tua tercinta (Bapak & Mimih) yang tiada pernah berhenti curahan kasih sayang serta iringan do'anya senantiasa mengawal dan mengiringi setiap hembusan nafas penulis dalam meraih kesuksesan. Serta sanak saudara dan famili yang selalu memberikan semangat tanpa henti.
9. TRIMURTI tercinta, K.H. Imam Zarkasyi, K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainudin Fannanie, yang telah mengajarkan akan sebuah arti pengorbanan, berjihad *li'ilaai kalimaatillah. Allahumma ighfirlahum warhamhum Wa'aafihim Wa'fu 'anhum.*
10. Bapak-bapak Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, Al-Ustadz Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, Al-Ustadz K.H. Hasan Abdullah Sahal, dan Al-Ustadz Syamsul Hadi Abdan, S.Ag juga para asatidz senior yang tidak bisa kami sebut satu-persatu yang telah memberikan penulis bekal yang tiada tara serta kesempatan dalam rangka menimba ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.
11. Bapak Wakil Pengasuh & Wakil Direktur KMI Pondok Modern Gontor kampus 9, Al-Utsadz K.H. Syamsudin Basyir, M.Pd.I, Al-Ustadz K.H. Suwito Jemari, S.Pd.I, Al-Ustadz K.H. Hariyanto Abdul Jalal, M.Pd & Al-Ustadz Hakam Ar Rosyada, S.H.I, M.Pd.I, yang telah mengajarkan kepada penulis bagaimana menyelami kehidupan, bagaimana hidup dan menghidupi, serta seluruh keluarga besar Pondok Modern Darussalam

Gontor kampus 9 baik dari para asatidz tercinta dan para santri-santri yang telah memberi penulis sejuta warna dalam mengamalkan ilmunya di pondok tercinta.

12. Guru-guru Senior Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 9, Al-Ustadz K.H. Khoirul Musyafa', S.Ag & Al-Ustadz H. Sururi, S.Th.I
13. Bapak Heri dan Ibu Yuni MIN 6 Way Halim sekeluarga yang selama ini telah membimbing dan membantu kami, berjuang menyelesaikan studi di UIN Raden Intan. Semoga keberkahan dan keberlimpahan selalu menaungi mereka sekeluarga.
14. Teman-teman Angkatan 2013 *Dynamic Generation*, wa bil Khusush Al-Ustadz Luthfi Farhan Desky, Al-Ustadz Ridho Masaji Putra, Al-Ustadz Mursidin.
15. Para Musyrif Alumni Angkatan 2013 *Maziero Razienera*, wa bil Khusush Al-Ustadz Selamat Fauzi, S.Th.I, Al-Ustadz Rifki Yuliansyah Bagus Baskoro, Al-Ustadz Ahmad Amin Nur, S.Pd.I, Al-Ustadz Setiawan Dwi Ari Sandi, S.Pd.I, Al-Ustadz Arofika Muhammad Sanusi, S.H.I.
16. Kakak-kakak tingkat tercinta, Al-Ustadz Muhammad Habibie, S.Ag, Al-Ustadz Mufid Khoirul Huda, S.Pd.I, Al-Ustadz H. Setiawan Misbahul Lail, S.Pd, (Alm) Al-Ustadz Ivan Mistya Irawan, S.Pd, Al-Ustadz Muhammad Izwan, S.Ag.
17. Rekan-rekan IAT Gontor 2013, Al-Ustadz Asah Nugraha, Al-Ustadz, Dhiyaul Fikri Al-Mubarak, Al-Ustadz Masluh Ardabili, Al-Ustadz Muhammad Zainul Muttaqien, Al-Ustadz Ridwan Gunawan Kudo, Al-

Ustadz Fadhiel Abdullah, Al-Ustadz Abdurrahman Hafidz Islami, Al-Ustadz Ghani Alamsyah, Al-Ustadz Arif Safrianto, Al-Ustadz Khoirul Anam Yonroku San Desu, Al-Ustadz Ibnu Arifman.

18. Para sahabat tercinta, Zia Aidil Adha Syafitra, Azka Islami, Rijal Kholilurrahman, Solida Firjatullah, Rifaldi Akbar, Semoga persahabatan kita akan selalu tetap terjaga.

19. Segenap Alumni SDN Ciputat Serang 2007

20. Segenap Alumni Gontor *Dynamic Generation* 2013

21. Serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut di atas mendapatkan pahala dan balasan yang berlipat dari Allah Swt. Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak sekali kesalahan dan kekurangan, maka kami mengharap saran dan kritik membangun demi hari esok yang lebih baik.

Akhirul kalam, semoga tulisan sederhana ini bisa mendatangkan manfaat bagi siapa saja khususnya penulis sendiri serta bagi yang mengetahui nikmatnya agama Islam dan kebenaran indah yang terdapat di dalamnya.

Darussalam, 03 Desember, 2017

Penulis

Ifad Fadlurrahman



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xvi</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Kegunaan Penelitian.....	13
G. Tinjauan Pustaka .....	13
H. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis, Sifat dan Pendekatan Penelitian.....	15
I. Metode Pengumpulan Data .....	17
J. Metode Analisa Data.....	17

### BAB II KEPEMIMPINAN NABI DAN REVOLUSI MENTAL

A. Tinjauan Umum.....	19
1. Pengertian Pemimpin.....	19
2. Syarat Seorang Pemimpin.....	22
B. Kepemimpinan Nabi .....	25
1. Sejarah Nabi .....	25
2. Kepemimpinan Nabi .....	29
C. Revolusi Mental .....	49
1. Sejarah Revolusi Mental .....	49
2. Revolusi Mental.....	51
3. Konsep Revolusi Mental.....	54
D. Tipe-Tipe Kepemimpinan.....	56
1. Tipe Karismatis.....	56

2. Tipe Paternalistis.....	56
3. Tipe Militaristis.....	57
4. Tipe Otokratis.....	58
5. Tipe Laissez Faire.....	58
6. Tipe Populistis.....	58
7. Tipe Administratif atau Eksekutif.....	58
8. Tipe Demokratis.....	59
E. Gaya Kepemimpinan Para Tokoh.....	59
1. Konfusius.....	59
2. Umar bin Khatab.....	61
3. Soekarno.....	62
F. Pendapat Tokoh Tentang Kepemimpinan & Revolusi Mental.....	63

### **BAB III ESENSI REVOLUSI MENTAL DALAM KEPEMIMPINAN NABI**

A. Ayat-ayat Terkait Kepemimpinan Nabi Dalam Tafsir Al-Mishbah	67
B. Piagam Madinah.....	78
C. Komparasi Revolusi Mental dengan Esensi Revolusi Mental dalam kepemimpinan Nabi.....	86

### **BAB IV KEPEMIMPINAN NABI DAN REVOLUSI MENTAL (MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH)**

A. Konsep revolusi mental menurut tafsir al-Mishbah penafsiran Prof. Dr. Quraish Shihab.....	87
B. Implementasi revolusi mental dalam kepemimpinan Nabi menurut tafsir al-Mishbah .....	103

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	106
B. Saran.....	107

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'A	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	هـ	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	A
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

### 2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
اَ	A	جَدَلْ	اَ	Â	سَارَ	اَيَّ	ai
اِ	I	عَلِمَ	اِي	Î	قَيْلَ	اُو	au
اُ	U	ذُكِرَ	اُو	Û	يَجُوزُ		

### 3. Ta Marbutah

*Ta Marbutah* yang hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : *Thalhah*, *Raudhah*, *Jannatu al-Na'im*.

### 4. Syaddah Dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf yaitu, huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *Nazzala*, *Rabbanâ*. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al” baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*. Contohnya: *al-Markaz*, *al-Syamsu*



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah: “KEPEMIMPINAN NABI DAN REVOLUSI MENTAL (*Tela'ah Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mishbah*). Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami dan memperoleh pengertian lebih jelas tentang judul tersebut, maka dapatlah peneliti uraikan sebagai berikut:

Kepemimpinan, berarti perihal pemimpin atau cara memimpin, pemimpin berarti orang yang memimpin, memimpin berarti mengetahui atau mengepalai, memegang tangan seseorang sambil berjalan (untuk menuntun, menunjukkan jalan dsb).<sup>1</sup>

Nabi, secara bahasa berarti orang yang memberi kabar, adapun Nabi secara istilah dapat dikatakan sebagai seseorang yang mendapatkan wahyu dari Hadirat Allah, yang tidak diwajibkan baginya untuk menyampaikan wahyu tadi kepada segenap ummatnya.<sup>2</sup> Namun pada penelitian ini, yang akan peneliti ungkapkan yakni Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, yang mana beliau pun sebagai *Rasulullah*. Adapun pengertian Rasulullah, secara bahasa merupakan gabungan dari bahasa arab yaitu رسول dan الله, رسول berasal dari kata

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), h.1075.

<sup>2</sup>K.H. Imam Zarkasyi, *Ushuluddin* (Ponorogo: Trimurti Press), h.49.

رسالة – يرأسل – راسل yang berarti utusan atau kerasulan<sup>3</sup> dan الله berarti Allah, maka dapat dikatakan Rasulullah adalah sebagai utusan Allah di muka bumi ini, dan secara istilah adalah seseorang yang mendapatkan wahyu dari Hadirat Allah, berbeda dengan Nabi, maka Rasulullah diwajibkan baginya untuk menyampaikan wahyu tadi kepada segenap ummatnya<sup>4</sup>

Revolusi, secara bahasa berarti perubahan, perubahan ketatanegaraan, perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang,<sup>5</sup> Kata revolusi berasal dari bahasa latin *revolution* yang berarti perputaran arah, jadi bisa diartikan bahwa revolusi merupakan perubahan mendasar (fundamental) dalam struktur kekuatan organisasi yang terjadi dalam periode waktu yang relatif singkat. Atau perubahan yang cukup mendasar disuatu bidang.<sup>6</sup>

Mental secara bahasa adalah suatu hal yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga.<sup>7</sup> Kata mental atau mentalitas merupakan cara berpikir atau kemampuan untuk berpikir, belajar dan merespon terhadap suatu situasi atau kondisi. Kemudian, sangatlah jelas bahwa orang yang akan mengartikan mental dengan pikiran. Bersangkutan dengan batin watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga, bukan hanya

---

<sup>3</sup>Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Ponpes Krapyak), h.903

<sup>4</sup>*Op.Cit.* K.H. Imam Zarkasyi, h. 49.

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), h. 1172.

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 901.

pembangunan fisik yang diperhatikan, melainkan juga pembangunan batin dan watak.<sup>8</sup>

Revolusi mental yang peneliti maksudkan yaitu berkaitan dengan kepemimpinan yang merujuk pada kepemimpinan Nabi dan pemikiran Quraish Shihab di dalam tafsir al-Mishbah. Karena dalam kepemimpinan di Indonesia saat ini mengalami keterpurukan dan jauh dari sifat-sifat Rasul. Itulah sebagai pokok batasan peneliti dalam penelitian di dalam skripsi ini.

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “*taf’il*”, berasal dari akar kata *al-fasr* (fa,sa,ra) yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.<sup>9</sup> Menurut *Al-Kilabi* dalam *At-Tashil*, tafsir adalah menjelaskan al-Qur’an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nashnya atau dengan isyaratnya atau tujuannya.<sup>10</sup> Menurut *Az-Zarkasyi* tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad saw, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.<sup>11</sup>

Tafsir Al-Mishbah merupakan karya Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab. Beliau adalah seorang akademisi Indonesia yang meraih penghargaan tertinggi dalam bidang Tafsir Hadits di Universitas al-Azhar Kairo. Dalamnya ilmu dan pengetahuannya telah menjadikannya seorang yang dipercaya oleh

---

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup> Manna’ Khalil Al-Qaththan, diterjemahkan dari arab dan mudzakir, *studi ilmu-ilmu qur’an* (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2013), cet ke-16, h. 455

<sup>10</sup>Ash Shiddieqy, TM Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 178.

<sup>11</sup>Manna’ Al-Qaththan, *Mabahuts fi ulumQur’an, Mansyurat Al-Ashr Al-Hadits*, (1973), h. 324.

masyarakat luas bahkan kedekatannya dengan pemerintah di masa itu telah mengangkatnya menjadi Menteri Agama. Dengan keterlibatannya Quraish Shihab dengan dunia pemerintahan dan konteks tafsir yang disampaikan dengan modern, sehingga dengan demikian Tafsir Al-Mishbah ini peneliti gunakan sebagai rujukan utama dalam penelitian ini, dan dapat dicerna sekaligus diaplikasikan oleh aparaturnya negara saat ini.

Maka, kesimpulan dari pengertian di atas, penelitian yang akan peneliti teliti adalah masalah-masalah terkait “Kepemimpinan Nabi dan Revolusi Mental (Tela’ah Tafsir Al-Mishbah)”

## **B. Alasan Memilih Judul**

Penelitian ini memiliki alasan-alasan dalam memilih judul, adapun alasannya sebagai berikut :

1. Judul ini mempunyai signifikan sosial, karena kita menyadari bahwa dalam kepemimpinan masyarakat belakangan ini, sifat-sifat yang Rasulullah miliki tidak tergambar oleh keadaan para pemimpin di era saat ini sehingga dapat dikatakan masih kurang sejalan dengan panduan Al-Qur’an. Sehingga dengan mempelajari kepemimpinan Nabi tersebut kita bisa mengetahui bagaimana karakter pemimpin umat yang dikehendaki Allah dalam firman-firmannya yang termaktub dalam al-Qur’an.
2. Terjadi krisis kepemimpinan bangsa Indonesia yang mengalami keterpurukan.

3. Tersedianya literatur-literatur yang memadai untuk dapat membahas skripsi ini dengan baik dan terdapat relevansinya dengan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Dalam perjalanan sejarah manusia yang sangat panjang ini, pemimpin hampir selalu menjadi fokus dari semua gerakan, aktivitas, usaha, dan perubahan menuju pada kemajuan di dalam umat, kelompok atau organisasi. Dia merupakan agen primer untuk menentukan struktur kelompok/organisasi yang dibinanya; juga memberikan motivasi kerja, dan menentukan sasaran bersama yang akan dicapai. Ringkasnya, pemimpin merupakan inisiator, motivator, simulator, dinamisator, dan inovator dalam organisasi yang dipimpinya. Sedang kemunculan dirinya itu pada umumnya terjadi melalui banyak cobaan dan tantangan ditengah kehidupan.

Kepemimpinan di bidang apa pun berhubungan dengan ketaatan atau loyalitas. Dalam kepemimpinan rumah tangga, misalnya, loyalitas pertama adalah kepada Allah dalam menjalankan hukum keluarga. Pria sebagai suami adalah pemimpin yang harus ditaati oleh istri dan anak-anaknya sebagai anggota keluarga. Ketaatan kepada suami dan ayah dalam batas-batas yang ditetapkan hukum Allah, sebagai kepala rumah tangga, merupakan suatu keharusan. Rumah tangga adalah unit terkecil masyarakat.

Begitu juga dalam masyarakat, ada yang disebut dengan pemimpin formal seperti lurah, camat, bupati, gubernur, dan presiden; dan warga atau rakyat harus

taat kepada pimpinannya. Keberhasilan pemimpin formal sangat ditentukan oleh kepemimpinan informal dalam rumah tangga dan keberhasilan kepemimpinan rumah tangga adalah anak tangga dasar menuju kepemimpinan masyarakat yang berhasil. Realitas diberbagai negara di seluruh dunia berbicara, kepemimpinan pada umumnya dimulai dari bawah. Keberhasilan dari bawah inilah yang membuat masyarakat memilih seseorang untuk kepemimpinan yang lebih tinggi.<sup>12</sup>

Keteladanan pemimpin adalah pesona dan kekuatan yang menghujam ke dalam hati sanubari, dia akan membuat orang yang dipimpinnya merasa ikhlas mengikutinya dengan penuh kesadaran dan rasa cinta.<sup>13</sup> Pada masa yang lalu, Ki Hajar Dewantara bersama-sama KH. Ahmad Sahal, merumuskan pokok-pokok kepemimpinan yaitu; *Ing Ngarso Suntutodo*, di depan menjadi uswah hasanah, *Ing Madyo Mangunkarso*, di tengah-tengah umat kita mendorong kreativitas, *Tut Wuri Handayani*, dibelakang kita menjadi pendorong dan pengawas. Akan tetapi yang terjadi pada kenyataannya adalah, apabila kita telah di depan, kita melupakan tugas-tugas pembinaan umat, dan apabila kita berada di tengah-tengah umat, tidak jarang memecah belah persatuan, dan apabila kita menjadi pengikut atau thabi'in, kita tidak jarang selalu merecoki pemimpin yang telah kita pilih.<sup>14</sup>

Di era modern ini banyak sekali terjadi permasalahan-permasalahan ditengah masyarakat umumnya dan umat Islam khususnya. Seperti maraknya kemaksiatan, beredarnya mafia narkoba, perselisihan antar agama, perseteruan

---

<sup>12</sup>Rifyal Ka'bah, *Politik dan Hukum dalam Al-Quran* (Jakarta: Khairul Bayan, 2005), h. 70.

<sup>13</sup>Nana Rukmana, *Etika Kepemimpinan* (Bandung: Alfabeta), h.134

<sup>14</sup>Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin* (Ponorogo: Trimurti Press, 2011), h.

antar suku golongan, munculnya fitnah teroris, adanya aliran agama baru, bencana alam, dan masih banyak lainnya. Salah satu solusi yang didambakan oleh masyarakat luas saat ini ialah kehadiran para pemimpin yang turun tangan dalam membantu meluruskan masalah dan memecahkan masalah-masalah di atas.

Kendati demikian, salah satu faktor pokok kemajuan suatu bangsa selain daripada pemimpin itu sendiri, yaitu kembalinya kepada jiwa manusia-manusia/orang-orang yang dipimpin, karena perubahan sikap dari suatu yang tidak baik menjadi baik, bukan datang dari orang lain, melainkan datang dari diri sendiri.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَهُمْ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد : 11)

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang terdapat pada suatu kaum/masyarakat sampai mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka” (Qs. Ar-Ra’d [13]: 11).*

Sehingga setiap manusia, entah pemimpin ataupun yang dipimpin, masing-masing dari mereka dituntut untuk merevolusi dirinya sendiri, sehingga menjadi pribadi yang baik, karena bagaimana akan tercapainya sesuatu, jika pemimpin mengatakan A, untuk lebih maju, namun manusia yang dipimpin lebih memilih jalan yang ada diluar konsep, menuju jalan yang tidak semestinya dipilih, sehingga untuk mengayomi dan terjadinya suatu harmonisasi yang baik anatar pemimpin dan yang dipimpin, harus ada seseorang pemimpin yang memiliki etos dan dipandang baik, bukan hanya pencitraan sekilas, namun dari kepribadian dasar yang baik dari pemimpin tersebut.



Ironisnya pola pikir masyarakat yang beredar saat ini adalah bahwa para pemimpin saat ini belumlah menjadi pemimpin yang mereka harapkan. Hal ini disebabkan banyaknya kasus yang terjadi dikalangan pemimpin yang mana di antara mereka ada yang melakukan pelanggaran-pelanggaran yang justru memberi kesan kurang baik di benak masyarakatnya. Jika diteliti kembali akan kita temukan bahwa ternyata masih ada di antara para pemimpin tersebut yang belum menjalankan amanahnya dengan maksimal dan belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Al-Qur'ân.

Al-Qur'ân bagi umat Islam adalah sebagai kostitusi (hukum dasar) untuk kehidupan di dunia akhirat, memuat prinsip-prinsip umum dan membiarkan rinciannya diterangkan oleh sunnah dan *ijtihâd*<sup>15</sup> para mujtahid sepanjang masa. Misalnya Al-Qur'ân hanya menyebutkan teks atau lafalnya saja, namun dari redaksi dan lafal inilah para mujtahid atau mufassir dapat mengimplementasikan secara rinci makna lafal tersebut menjadi suatu konsep yang utuh yang dijadikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, seperti: khalifah (wakil, pengganti, pemimpin), *syûrâ* (permusyawaratan, demokrasi), *al-'adl* (keadilan), *al-mulk* (kedaulatan, kerajaan), *al-daulah* (negara, pemerintahan), *al-sulthân* (kekuasaan), *al-qadâ'* (sistem peradilan), *al-amr bi al-marûf wa al-nahyu 'an al-munkar* (menganjurkan yang baik dan mencegah yang mungkar), *al-ukhuwah* (persaudaraan), *al-qabâil* (suku bangsa), *al-ummah* (bangsa, umat), *al-hukm*

---

<sup>15</sup>*Ijtihad* adalah usaha sungguh-sungguh dari kalangan ahli Islam yang bertolak dari semangat Al-Qur'an dan hadits untuk sampai kepada suatu hukum syara' (yang sah secara Islam). Ijtihad telah dilakukan oleh individu-individu tertentu pada zaman Nabi dan dibenarkan oleh beliau, baik sebagai wakil pemerintahan yang didelegasikan oleh Nabi (hakim) pada suatu daerah, atau sebagai hakim dalam pengertian sekarang (*qadi*) untuk memutuskan suatu perkara.

(pemerintahan) dan *ulu al-amr* (amir, raja, pemimpin negara). Termasuk dalam konteks ini, yaitu *ulu al-amr* (jamak; *Auliya* ') atau *imâmah* dalam al-Qur'ân.<sup>16</sup>

Ayat yang berkaitan dengan etika pemimpin terdapat dalam surah annisa ayat 58-59;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

*“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat” (Al-Nisâ’ ; 58)*

Maka dari ayat tersebut dapat ditarik 4 kesimpulan; **Pertama**, Allah memerintahkan untuk menunaikan berbagai macam amanah yang diamanahkan kepada siapa pun. **Kedua**, apabila diamanahkan dengan kekuasaan, maka laksanakan amanah kekuasaan itu dengan penuh keadilan. **Ketiga**, perintah dan nasihat ini merupakan perintah yang paling indah untuk dijadikan pedoman. **Keempat**, sesungguhnya Allah mendengar perkataan serta melihat gerak-gerik kita dalam perilaku kita, termasuk ketika dalam berkuasa atau memerintah.

---

<sup>16</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ân. *Tafsir Al-Quran Tematik; Etika berkeluarga, bermasyarakat, dan berpolitik* (Jakarta: Aku Bisa), h.182

Kemudian ayat ke-59;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا  
(٥٩)

*“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) dan Uli al-Amr (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah pada Allah (Al-Qur’ân) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”*  
(Al-Nisâ’; 59)

Adapun kesimpulan dari ayat 59 ini, yakni; **Pertama**, perintah untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya. **Kedua**, taat kepada Ulil Amri, selama pimpinan itu tidak memerintahkan maksiat. **Ketiga**, Apabila terjadi perselisihan, keputusannya dikembalikan kepada Al-Qur’ân dan Sunnah. **Keempat**, Mengembalikan segala perselisihan kepada Al-Qur’ân dan Sunnah suatu penyelesaian yang terbaik.<sup>17</sup>

Agama Islam berisi ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai hamba Allah, individu, anggota masyarakat maupun sebagai makhluk dunia. Termasuk di dalamnya masalah kepemimpinan. Kepemimpinan dalam Islam pada dasarnya aktivitas menuntun, memotivasi, membimbing, dan mengarahkan agar manusia beriman kepada Allah SWT, dengan tidak hanya mengerjakan perbuatan atau bertingkah laku yang diridhai

<sup>17</sup>Sayyid Quthb, *Tafsîr Fi Zhilâl al-Qurân* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), Jilid III, h. 118.

Allah SWT. Islam sangat cermat dalam menetapkan pemimpin yang akan menjadi teladan yaitu menyuburkan dan membangun kepribadian Muslim. Salah seorang pemimpin yang memenuhi kualitas seperti itu, bagi seluruh umat Islam adalah Nabi Muhammad SAW. Pengangkatan beliau sebagai Rasul Allah SWT itu selain untuk memimpin umat manusia adalah juga untuk seluruh alam.

Kepribadian yang sempurna yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul Allah, sebagai kepribadian yang terpuji dan sempurna, terkenal dengan sebutan sifat-sifat wajib bagi Rasul Allah yang meliputi *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Nabi Muhammad SAW merupakan pintu utama bagi setiap hamba yang ingin membangun kepribadian *rabbani* tersebut, hal ini ditegaskan oleh Allah dalam Firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا ( الأَحْزَاب : 21 )

Artinya :

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (al-Ahzab : 21)<sup>18</sup>*

Dalam Islam, suri tauladan yang paling sempurna terdapat pada diri Nabi Muhammad Saw, seorang yang mempunyai sifat-sifat yang selalu terjaga dan dijaga oleh Allah *Subahânahu Wata’âla*. Sifat-sifat yang ada pada diri Nabi

---

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 680.

Muhammad Saw juga terdapat pada diri rasul-rasul lain sebagai penyeru umat. Sifat yang dimaksud dikenal dengan sebutan sifat wajib Rasul.

Beranjak dari pada itu semua, banyak mufassir-mufassir yang mengangkat permasalahan tentang Kepemimpinan Nabi dan Revolusi mental, dari mufassir-mufassir tersebut, Quraish Shihab dalam Tafsirnya yang berjudul Al-Mishbah, yang didalamnya secara terperinci dijabarkan ayat perayat, terutama dalam ayat-ayat terkait hal kepemimpinan Nabi juga revolusi mental, dipaparkannya secara jelas, dengan bahasa Indonesia yang lugas dan kehidupannya di zaman saat ini, sehingga urgensi menggunakan Tafsir ini dalam membahas hal-hal terkait, dapat memudahkan penulis juga pembaca untuk lebih memahami, inti dari pada apa apa yang telah diajarkan oleh Allah Subhânahu Wa Ta'âla dalam firman-firman-Nya.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep kepemimpinan dan revolusi mental menurut tafsir al-Mishbah?
2. Bagaimanakah implementasi revolusi mental dalam kepemimpinan Nabi menurut tafsir al-Mishbah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah diatas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep revolusi mental menurut tafsir al-Mishbah penafsiran Quraish Shihab
2. Untuk menjelaskan Implementasi revolusi mental terkait kepemimpinan Nabi dalam tafsir al-Mishbah pada masyarakat Indonesia

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan sebagai sarana penerapan ilmu yang bersifat teori yang selama ini sudah dipelajari serta diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an & Tafsir serta mahasiswa/i IAIN umumnya sebagai wacana pengembangan, wacana keilmuan, dan terlebih lagi sebagai acuan dan bahan pertimbangan.
3. Agar dapat memberikan gambaran dan memperbaharui sistem kepemimpinan dengan merujuk sifat Rasulullah

#### **G. Tinjauan Pustaka**

Sejauh pengetahuan peneliti, terdapat beberapa karya ilmiah yang memiliki tema serupa tentang kepemimpinan, yaitu skripsi yang berjudul:

1. Rizal Efendi, dalam skripsinya *Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab (Studi Metode dan Corak Penafsiran)*, Adapun isi dari pada skripsi tersebut menjelaskan macam-macam metode penafsiran, serta macam-macam corak tafsir yang ada, namun lebih spesifik lagi terhadap Metode

juga Corak dalam Penafsiran Al-Mishbah. Adapun perbedaan penelitian Rizal Efendi dengan penelitian ini yaitu, penelitian yang lebih memfokuskan kepada metode dan corak penafsiran yang ada pada Tafsir Al-Mishbah, dengan melihat rumusan-rumusan masalah yang ada pada penelitian tersebut, sedangkan yang akan peneliti teliti dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang terkait kepemimpinan Nabi juga revolusi mental, yang ada pada Tafsir Al-Mishbah, meskipun tidak terlepas dari bahasan metode yang dipakai dalam Tafsir Al-Mishbah.

2. Muhammad Habibie, dalam skripsinya *Kepemimpinan Menurut Tafsir Fî Zhilal Al-Qurân dan Tafsir Al-Mishbâh*. Dalam skripsi tersebut Muhammad Habibie menjelaskan tentang karakteristik pemimpin ideal, dan dia pun mengungkapkan akan apa yang terjadi di Indonesia saat ini, dalam permasalahan dalam memilih pemimpin. Adapun perbedaan penelitian Muhammad Habibie dengan penelitian ini yaitu, penelitian yang lebih memfokuskan kepada permasalahan kepemimpinan, tanpa lebih mengerucutkannya lagi kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, sedangkan yang akan peneliti teliti dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang terkait kepemimpinan Nabi juga revolusi mental, yang ada pada Tafsir Al-Mishbah.

Dari kedua penelitian di atas, boleh dikatakan sebagian intelektual telah memperbincangkan dan membahas tentang konsep pemimpin yang diidamkan dan diharapkan oleh masa modern ini. Akan tetapi sampai sejauh ini belum ada yang mengkaji tentang dampak dari Sifat Rasulullah di dalam konsep kepemimpinan



juga Revolusi Mental menurut *Tafsîr al-Mishbâh* karya Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab secara terperinci. Maka pada penelitian ini penulis ingin memaparkan konsep kepemimpinan dan revolusi mental dengan dasar Sifat-sifat Rasulullah menurut *Tafsîr al-Mishbâh*, secara utuh, dan terperinci, disertai pengembangan-pengembangan konsep ini yang diambil dari pemikiran tokoh-tokoh dan intelektual lain yang sesuai dengan konteks kepemimpinan Islam di era modern ini.

## **H. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini mengharapkan hasil yang maksimal, maka perlu ditentukan metode-metode tertentu dalam melaksanakan penelitian tersebut. Hal ini agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis dan Sifat, dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari buku-buku literatur, dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>SutrisnoHadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987), Jilid I, h. 3.

Dalam hal ini peneliti mengkaji dan meneliti mengenai kepemimpinan Nabi dan revolusi mental yang merujuk pada tafsir al-Mishbah karangan Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab.

#### b. Sifat Penelitian

Kemudian apabila dilihat dari sifatnya maka penelitian ini bersifat deskriptif (*Description Research*), sebagaimana dikatakan oleh Kartini Kartono yaitu penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu keadaan tanpa menilai benar tidaknya suatu konsep atau ajaran.<sup>20</sup> Artinya dalam penelitian ini hanya mengungkapkan dan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan Nabi dan revolusi mental dalam tafsir al-Mishbah.

#### c. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir maudhu'i agar hasil dapat menggambarkan objek penelitian secara sistematis, komprehensif dan benar serta praktis.

Metode tafsir maudhui ialah metode mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi di dalam al-Qurân, maka dalam skripsi ini penulis pun akan menguraikan masalah-masalah terkait dengan kepemimpinan Nabi dan revolusi mental dengan menggunakan metode Maudhu'i tersebut.

---

<sup>20</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Mandar Maju, 1990), h. 32.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (historis), karena melalui sejarah dapat diketahui asal-usul; pemikiran atau pendapat atau sikap tertentu dari seorang tokoh/madzhah/golongan. Penelitian tentang tokoh yang berpengaruh dalam suatu agama atau gerakan-gerakan keagamaan termasuk kedalam penelitian sejarah. Penelitian jenis ini bisa berupa otobiografinya.<sup>21</sup> Khususnya yang terkait dalam Kepemimpinan Nabi, juga tafsir yang akan digunakan yakni Tafsir Al-Mishbah.

### **I. Metode Pengumpulan Data**

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah yang sistematis. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari objek penelitian ini, yaitu al-Qur'an dan tafsir al-Mishbah. Sedangkan data sekunder ini berupa karya-karya para pemikir lainnya dalam batas relevansinya dalam persoalan skripsi ini..

### **J. Metode Analisis Data**

#### **1. Analisis data**

Analisa data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti.<sup>22</sup> Metode selanjutnya adalah menganalisa data yang diperoleh. Pada pembahasan kepemimpinan Nabi dan

---

<sup>21</sup>Otobiografi adalah riwayat hidup sendiri (pribadi) yang ditulis sendiri. Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 105.

<sup>22</sup>Kartini Kartono, *Metodologi Research* (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 28.

revolusi mental dalam tafsir al-Mishbah, peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan kandungan makna dalam suatu kata demi kata dan makna ayat demi ayat.<sup>23</sup>

## 2. Kesimpulan

Setelah data-data diatas dikelola dan dipahami, maka metode selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari fakta-fakta dan fenomena yang terjadi pada ayat ini yang sifatnya umum menjadi khusus atau mendetail.

Dalam hal ini peneliti akan menyimpulkan mengenai implementasi revolusi mental terkait kepemimpinan Nabi dalam tafsir al-Mishbah pada masyarakat Indonesia dan konsep revolusi mental dalam tafsir al-Mishbah karya Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab yang kemudian menjadi jawaban dari pertanyaan dalam rumusan masalah.

---

<sup>23</sup>Abd Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), cet. Ke-1, h. 164.

## **BAB II**

### **KEPEMIMPINAN NABI DAN REVOLUSI MENTAL**

#### **A. Tinjauan Umum**

##### **1. Pengertian Pemimpin**

Manusia dalam siklus kehidupannya sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari ketergantungan untuk hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Selalu ada interaksi antara satu dengan lainnya dalam berbagai masalah kehidupan yang dialaminya.

Keberadaan manusia untuk bersama bertahan hidup dan bekerja sama dalam menjalin interaksi sosial sejak dahulu kala telah membawa manusia untuk bekerja menemukan perubahan dalam hidupnya sehingga menjadi lebih baik. Dalam kerja sama inilah manusia sadar akan keteraturan kerja yang membutuhkan sosok pembawa ide dan kemampuan tertentu yang mampu merencanakan, mengarahkan dan mengatur pekerjaan mereka sehingga lebih efektif dan efisien.

Sosok “spesial” inilah yang mereka angkat sebagai orang terdepan dalam kelompok mereka yang disebut dengan pemimpin. Agar makna pemimpin ini lebih jelas, marilah kita tinjau makna pemimpin ini dari berbagai aspek bahasan baik dari bahasa maupun pendapat para tokoh dan ilmuwan .

Kepemimpinan muncul bersama-sama adanya peradaban manusia yaitu sejak zaman nabi-nabi dan nenek moyang manusia yang berkumpul bersama, lalu bekerja bersama-sama untuk mempertahankan eksistensi hidupnya. Sejak saat

itulah terjadi kerjasama antara manusia, dan ada unsur kepemimpinan. Pada saat itu pribadi yang ditunjuk sebagai pemimpin ialah orang-orang yang paling kuat, paling cerdas, dan paling berani.<sup>1</sup>

Pemimpin menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki beberapa makna, yaitu;

- a. Mengetuai atau mengepalai
- b. Memenangkan paling banyak
- c. Menuntun/menunjukkan jalan
- d. Memandu
- e. Melatih (mendidik, mengajari, dsb.)

Jadi, kepemimpinan ialah cara memimpin yang mengarah kepada suatu tujuan yang diinginkan.<sup>2</sup>

Sedangkan kepemimpinan ditinjau dari segi bahasa, berasal dari kata *leadership* (kepemimpinan) yang berasal dari kata *leader* (pemimpin). Kata ini muncul sekitar tahun 1300-an. Sedangkan kata *leadership* muncul kemudian sekitar tahun 1700-an. Hingga pada tahun 1940-an, kajian tentang kepemimpinan didasarkan pada teori sifat. Teori ini terbatas hanya mencari sifat-sifat kepribadian, sosial, fisik atau intelektual yang membedakan antara pemimpin dan bukan pemimpin. Artinya, kepemimpinan itu dibawa sejak lahir atau bakat bawaan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Press), h. 32

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3. – cet. 2 – (Jakarta: Balai pustaka 2002), h. 874

<sup>3</sup> Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 8

Jika kepemimpinan lebih memiliki arti luas, pemimpin merupakan spesifikasi dari kepemimpinan tersebut. Dengan demikian, pemimpin bisa diartikan sebagai individu yang menduduki suatu status tertentu di atas individu yang lain di dalam kelompok, dapat dianggap seorang pimpinan atau pemimpin. Hal ini memungkinkan bahwa dalam menduduki posisinya melalui pemberian atribut-atribut secara formal atau tertentu.<sup>4</sup>

Kata pemimpin dan kepemimpinan merupakan satu kesatuan kata yang tidak dapat dipisahkan baik secara struktur maupun fungsinya. Artinya, kata pemimpin dan kepemimpinan adalah satu kesatuan kata yang mempunyai keterkaitan, baik dari segi kata maupun makna. Pembahasan tentang masalah kepemimpinan, sebenarnya sudah banyak diulas dalam buku-buku dan tulisan-tulisan yang membahas tentang kepribadian dan sifat seorang pemimpin mulai dari zaman Nabi hingga saat ini.<sup>5</sup>

Kepemimpinan dipahami dalam dua pengertian, yaitu sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan hanya sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara suka rela. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas atau karena adanya bujukan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Ghalia Indonesia, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 7

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 3-4

## 2. Syarat Seorang Pemimpin

Konsepsi mengenai persyaratan kepemimpinan itu harus selalu dikaitkan dengan tiga hal penting yaitu,

- a. Kekuasaan ialah kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin guna mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu.
- b. Kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, keutamaan sehingga seorang mampu “*mbawani*” atau mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.
- c. Kemampuan ialah segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan/keterampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.<sup>7</sup>

Pemimpin menempati peran strategis dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kemaslahatan atau bahkan *kemudharatan*. Keputusan tersebut harus diambil dengan kebijaksanaan yang hanya berorientasi pada kemaslahatan banyak orang. Maka, seorang pemimpin harus memenuhi beberapa persyaratan. Ibnu Khaldun dalam *Muqoddimah* menyampaikan empat syarat pemimpin, yaitu:

- a. Berilmu pengetahuan;
- b. Berkeadilan
- c. Berkompetensi
- d. Sehat jasmani dan rohani

---

<sup>7</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Press), h. 36



Dalam ilmu fiqih keempat syarat di atas dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

- a. Seorang pemimpin itu haruslah memiliki pengetahuan akan hal yang dipimpinnya karena kelak ia harus mengambil sikap dan keputusan.
- b. Seorang pemimpin haruslah adil, yakni adil dalam arti yang luas yang mana dia harus menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah, serta dapat menjaga kehormatan dirinya. Jika ia menetapkan suatu hukum maka ia wajib menjalankan dan mengawasi jalannya hukum itu.
- c. Seorang pemimpin harus memiliki kompetensi dalam memimpin artinya dia harus bertanggung jawab, teguh pendiriannya, tidak lemah, memiliki keahlian dalam menjalankan roda kepemimpinan, memajukan negara dan agama serta sanggup membela keduanya dari ancaman musuh.
- d. Seorang pemimpin haruslah sehat jasmani maupun rohani karena hal ini dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas maupun tanggung jawabnya.

Apabila seluruh syarat terpenuhi serta memahami betul akan makna amanah dalam kepemimpinan, maka dia pantas untuk memimpin. Jika dia memiliki pengetahuan kepemimpinan dan tetap berpegang pada apa yang telah ditetapkan Allah dan apa yang telah disampaikan oleh rasul-Nya, maka dalam kepemimpinannya dapat terjadi perubahan bersifat konstruktif.

Islam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, tidak pernah membedakan suku, warna kulit maupun status sosial seseorang. Seorang kaya, miskin, orang merdeka, dan hamba sahaya mendapat kedudukan sama dalam pandangan Islam. maka, dalam hal kepemimpinan, jika seorang hamba sahaya menjadi pemimpin wajiblah ditaati. Rasulullah saw bersabda,

“*Dengarkanlah dan taatilah apabila seorang hamba sahaya dari Habasya yang hitam legam diangkat menjadi pemimpin kalian.*”(HR Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).<sup>8</sup>

Sayyid Quthb<sup>9</sup> yang pernah mengenyam pendidikan di Barat dan bersentuhan langsung dengan politik Barat memberikan penafsiran bahwa kepemimpinan itu adalah hak bagi orang-orang karena amal dan perbuatannya bukan warisan dari keturunan. Hanya saja dalam penafsirannya Sayyid Quthb tampak lebih menonjolkan pembelaan terhadap Islam. Hal ini terlihat ketika dia menyatakan bahwa terjatuhnya kaum Yahudi dari kepemimpinan dan yang berhak untuk menjadi pemimpin adalah umat Islam yang sesuai dengan *manhaj* (aturan) Allah swt. Kepemimpinan menurut Sayyid Quthb meliputi pemimpin risalah, pemimpin kekhalifahan, pemimpin shalat dan semua *imâmah* atau kepemimpinan. Sebagaimana az-Zamakhsyari, Sayyid Quthb mengungkapkan konsep keadilan bagi para pemimpin dan jika pemimpin itu melakukan kezaliman maka lepaslah dirinya dari hak kepemimpinan.

---

<sup>8</sup> Muhammad Syam'un Salim, "Makna Kepemimpinan". *Majalah Gontor* edisi 11 Tahun XIII. Maret 2016, h. 25

<sup>9</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid I (Kairo: Dar al-Syuruq, Cet. XVIII, 1421 H/1992 M), h. 113

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa term yang digunakan al-Qur'ân untuk menjelaskan pemimpin adalah *khalîfah*, *ûlu al-amr*, *imâm* dan *mâlik*. Adapun penafsiran para ulama atas ayat-ayat kepemimpinan itu terdapat sedikit perbedaan terkait dengan latar belakang mufasir, metode dan corak yang digunakannya. Walaupun pada akhirnya menghasilkan penafsiran tentang penafsiran yang hampir sama pada intinya berpendapat bahwa seorang pemimpin itu harus menyeru pada kebajikan, menegakkan keadilan, dan menolak kezaliman.

## **B. Kepemimpinan Nabi**

### **1. Sejarah Nabi**

Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dilahirkan tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun gajah (*'Amul Fîl*) yang bertepatan dengan tanggal 20 April 571 M. Dinamakan tahun gajah karena waktu itu tentara Ethiopia yang merupakan pasukan bergajah, dengan pimpinannya Abrahah menyerang Makkah untuk meruntuhkan Ka'bah. Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* lahir dari keluarga yang miskin, tapi terhormat dan disegani ayahnya ialah Abdullah bin Abdul Mutthallib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qusay bin Kilab. Ibu Muhammad adalah Aminah binti Wahab, bin Abdi Manaf juga keturunan Quraisy. Muhammad kecil adalah orang yatim piatu, ayahnya wafat sebelum ia lahir dan ibunya wafat ketika ia masih berusia 6 tahun.<sup>10</sup>

Sejak kecil ia diasuh dan disusui oleh Halimah dari suku Sa'diyah, setelah ibunya wafat ia diasuh oleh kakeknya, seorang pemimpin Quraisy, Abdul

---

<sup>10</sup>Bagian Kurikulum KMI, *Tarikh Islam Kelas 1 KMI*, (Ponorogo: Darussalam Press), h. 8

Muthallib. Akan tetapi ketika ia berumur Sembilan tahun kakeknya wafat, kemudian ia diasuh oleh pamannya yaitu Abu Thalib.<sup>11</sup>

Muhammad dikenal sebagai pemuda yang lurus dan jujur, sehingga mendapatkan gelar *Al-Amin* (yang jujur dan benar).<sup>12</sup> Dalam sebuah perniagaan Ia mengenal Khadijah binti Khuwailid, janda dari seorang bangsawan di Makkah, kemudian Khodijah memberikan Muhammad modal untuk berniaga, adapun Khadijah ini adalah seorang wanita hartawan dan seorang yang dimuliakan diantara sekian wanita Quraisy. Kemudian Muhammad menikah dengan Khadijah pada usia 25 tahun, sedangkan Khadijah berusia 40 tahun.<sup>13</sup>

Adapun wahyu pertama Nabi Muhammad, ketika turunnya Jibril (malaikat yang menyampaikan wahyu kepada para nabi) ke tempat itu, lalu berkata: اقْرَأْ (bacalah), lalu Muhammad menjawab "ما أنا بقارئ" (aku tidak bisa membaca), sampai tiga kali, lalu Jibril membacakan:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق 1-5)

*Artinya: Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, Yang mengajar manusia dari perantara kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya. (Al- 'Alaq 1-5)<sup>14</sup>*

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, h.9

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 10

<sup>14</sup>*Ibid.*

Beberapa hari lamanya wahyu itu terputus datangnya, kemudian turunlah wahyu yang kedua ini memrintahkan kepada nabi Muhammad supaya menyeru manusia kepada Islam:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ، قُمْ فَأَنْذِرْ، وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ، وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ، وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ، وَلَا تَمْنُنْ  
تَسْتَكْبِرْ، وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (المدثر 1-5)

*Artinya: Hai orang-orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu Agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi dengan maksud memperoleh balasan yang lebih banyak, Dan untuk memenuhi perintah Tuhanmu, bersabarlah (Al-Mudatsir 1-7)*

Maka dengan turunnya ayat ini, Muhammad memulai berdakwah kepada islam secara tersembunyi. Pada permulaannya seruan ini hanya dianut oleh kaum kerabatnya saja, seperti Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdurrahman bin 'Auf.<sup>15</sup>

Pada tahun 10 H. Nabi keluar beserta 100.000 (seratus ribu) kaum Muslimin melaksanakan ibadah haji, haji kali ini diberi nama “*Haji Wada*” (Perpisahan) karena inilah ibadah haji Rasulullah yang terakhir. Khutbah Nabi di dekat bukit Arafah menjadi pusaka abadi bagi ummat Islam. Dalam khutbah itu Nabi menyatakan landasan-landasan dan peraturan-peraturan agama Islam, serta menyerukan persamaan diantara sesama manusia. Nabi bersabda “*Hai sekalian manusia, ketahuilah bahwasanya Tuhanmu satu dan bapakmu satu. Kamu sekalian adalah turunan Adam dan Adam dijadikan dari tanah. Sesungguhnya*

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 11

*orang yang teramat mulia di sisi Allah ialah orang yang teramat takwa kepadanya. Tak ada keutamaan bagi bangsa Arab atas bangsa 'Ajam (selain Arab), kecuali hanya dengan takwa". Dengan demikian sempurnalah kerasulan Muhammad Shallallahu 'alaihi Wasallam, kepada ummat manusia.*

Ketika itu turunlah wahyu:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضَيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا  
(المائدة : 3)

*Artinya : Hari ini telah Kami sempurnakan bagimu agamamu dan telah Kami cukupkan ni'mat Kami atasmu dan Kami nyatakan keridhaan Kami bagimu Islam menjadi agamamu (Al-Maidah : 3)*

Belum genap tiga bulan sesudah haji wada' itu, Rasulullah sakit dan pada hari senin 13 Rabi'ul Awwal 11 H, bertepatan dengan 8 Juli 632 M, Rasulullah berpulang ke rahmatullah dalam usia 63 tahun. Sesudah sempurna beliau menyampaikan kerasulan beliau dan sesudah beliau mempersatukan bangsa Arab yang terdiri dari suku-suku yang selama ini hidup bermusuhan-musuhan. Semenjak itu ummat Arab bersatu padu laksana suatu bangunan yang kokoh, yang sukar dapat dirobohkan.<sup>16</sup>

Adapun Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wasallam itu memiliki sifat-sifat yang maha terpuji. Pada diri beliau berhimpun pula yang baik dan budi yang mulia, segala akhlak yang terpuji menjadi hiasan dalam diri beliau. Beliau adalah lubuk akal lautan budi lagi halus bertutur kata. Fikiran beliau cerdas dan cemerlang. Tutur kata beliau ringkas dan hikmat. Cepat berfikir, tangkas dan

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 24



apabila beliau ditanay tentang suatu masalah, dengan segera beliau dapat menjawabnya dan jawaban itu disertai dengan adab dan sopan santun. Selain itu beliau juga ahli politik yang bijaksana. Batin beliau suci nan murni, dan mengetahui akan hakekat pekerjaan. Beliau lurus dan jujur, mulia budi lagi satria, senantiasa terjauh dari kesalahan. Beliau penyantun dan penyayang, mempunyai neraca keadilan. Ringkasnya, segala sifat yang mulia yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya yang pilihan, terkumpul pada beliau.<sup>17</sup> Sesungguhnya tepat sekali ayat Al-Qur'an yang menyatakan kelebihan sifat Rasulullah yaitu firman Allah yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : 4)

*Artinya : Sesungguhnya engkau ya Muhammad adalah budiman yang agung” (Al-Qalam : 4)<sup>18</sup>*

## **2. Kepemimpinan Nabi**

Dari asal-usulnya yang bersahaja, Nabi Muhammad Shallahu ‘Alaihi Wasallam mendirikan dan mengembangkan salah satu agama besar dunia, serta menjadi pemimpin politik yang amat efektif. Saat ini, tiga belas abad pasca wafatnya, pengaruhnya masih kuat dan merasuk.<sup>19</sup>

Mayoritas nama nama dalam buku “*100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia*” memiliki keuntungan karena lahir dan dibesarkan di pusat pusat peradaban, negeri-negeri yang sangat berbudaya atau penting dari sisi politik.

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 25

<sup>18</sup>Muhammad Fuad ‘Abdul Baaqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras* (Kairo: Dar El-Hadith), h. 565

<sup>19</sup>Michael H.Hart, *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia* (Jakarta: PT. Mizan Publika), h. 1

Sebaliknya Nabi Muhammad Shallahu ‘Alihi Wasallam dilahirkan pada tahun 570 M di kota Makkah, di sebelah selatan Arabia, yang pada masa itu merupakan sebuah wilayah terbelakang di dunia, jauh dari pusat-pusat perdagangan, seni dan ilmu pengetahuan. Yatim piatu sejak berusia enam tahun, beliau dibesarkan dalam lingkungan yang bersahaja.

Nabi Muhammad merupakan teladan yang sempurna. Perjalanan hidup Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam penuh dengan keutamaan-keutamaan yang manusiawi, sifat-sifat terpuji dan sikap sikap yang abadi daripadanya terbukalah keagungan yang murni dan akhlak yang mulia. Kemudian Allah memberinya pendidikan dengan sebaik-baiknya dan memeliharanya dari kejahatan-kejahatan lingkungan tempat beliau hidup.<sup>20</sup> Untuk ini, maka Muhammad adalah teladan yang sempurna bagi kesempurnaan insani dan teladan yang baik bagi kaum muslimin. Dan oleh karena itu, maka Allah memerintahkan kepada kita supaya meneladaninya dan mengambil petunjuk dari perbuatannya agar kita mencapai keridhaan Allah.<sup>21</sup>

Sebagaimana buku-buku *Al-Ahaditsi ‘sy-Syarifah* (dinamakan *Kutubu ‘s-Sunnah: Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasai, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah, Muatha’ Imam Malik dan Imam Ahmad*) meriwayatkan kepada kita puluhan ribu dari sabda-sabda Nabi, perbuatan perbuatannya dan wasiat-wasiatnya yang menyeru kepada setiap keutamaan dan setiap ketinggian insani, dan itu adalah keterangan paling kuat dan bukti yang

---

<sup>20</sup>Afif Abdullah, *Nabi-Nabi dalam Al-Qur’an* (Semarang : Toha Putra), h.696

<sup>21</sup>*Ibid.*

paling agung atas akhlak Nabi yang mulia, yang menjadi teladan dan yang tidak ada bandingannya.<sup>22</sup>

Siapapun yang menyimak sejarah hidup Nabi dalam konteks peperangan pasti mengetahui kapasitas dan keistimewaan beliau sebagai pemimpin atau panglima, begitu pula kapasitas para sahabat yang beliau tunjuk sebagai panglima di berbagai medan perang, mereka adalah guru bangsa Arab yang tangguh dan piawai.<sup>23</sup>

Rahasia kebesaran dan kesuksesan Nabi di bidang militer terletak pada fakta bahwa beliau adalah manifestasi wahyu Allah. Dengan kekuatan itu beliau mampu menanggung berbagai kesulitan dan penderitaan berat. Beliau mampu menyiapkan pejuang-pejuang andal yang rela memikul tanggung jawab bersama, melewati perjuangan panjang nan terjal dan kesabaran yang dahsyat. Dengan kapasitas kepemimpinan yang tak tertandingi itu Nabi mampu membalik situasi dari posisi lemah ke posisi kuat, dari posisi bertahan ke posisi menyerang, beliau mampu membuat daya tangkal di atas fondasi iman yang kokoh, membangun daya serbu tepat pada target yang dituju. Atas dasar ini, kiranya tak satupun pemimpin dunia sepanjang sejarah yang layak disejajarkan dengan beliau, hanya saja dapat berlomba-lomba untuk mengikuti jejak beliau dalam hal kepemimpinan.<sup>24</sup>

Ada sejumlah karakteristik kepemimpinan yang di anugerahkan Allah kepada Nabi, yang oleh para pengamat disebut-sebut sebagai penentu

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, h.697

<sup>23</sup>Nizar Abazhah, *Perang Muhammad* (Jakarta: Zaman), h. 338

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 339

kemenangan dan keunggulan beliau dalam memimpin ummatnya juga berperang, adapun sifat-sifat yang dimaksud adalah:

- a. **Nabi sebagai sosok pemberani.** Karakter ini terlihat dalam *Ghazwah Badar* (Perang Badar), perang pertama dalam islam yang berlangsung sengit. Saat itu, beliau bersama kaum muslim menghadapi musuh yang jumlahnya tiga kali lipat. Begitu pula ketika menghadapi sepuluh ribu musuh dalam *Ghazwah Ahzab*, sebutan lain Perang Khandaq, khususnya setelah kaum Yahudi membelot dan melanggar perjanjian.<sup>25</sup>

Lebih dari itu, Nabi turun langsung ke kancah perang, seperti terlihat dalam perang Badar. Keberanian beliau yang langka juga tampak dalam *Ghazwah Uhud* saat beliau bersama sejumlah kecil sahabat mati-matian melepaskan diri dari kepungan kaum Musyrik. Berkat keberaniannya itu beliau berhasil menyelamatkan kaum Muslim dari kebinasaan. Tak cukup sampai disitu, beliau masih sempat menyusul musuh hingga ke Hamra' al-Asad. Andai bukan karena ketegaran Nabi di Hunain, tentu kaum Muslim sudah tinggal riwayat dibabat oleh kaum *Hawazin* dan *Tsaqif*.<sup>26</sup>

Tanpa sikap berani yang berhasil beliau tancapkan ke lubuk hati para sahabat, yang membuat ciut hati musuh paling pemberani sekalipun, pasti kamu Muslim tak akan mampu memetik kemenangan demi kemenangan di berbagai kancah pertempuran. Padahal,

---

<sup>25</sup>Nizar Abazhah, *Perang Muhammad* (Jakarta: Zaman), h. 339

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 340

sepanjang sejarah peperangan Islam jumlah mereka selalu lebih kecil dengan peralatan perang yang lebih terbatas pula.<sup>27</sup>

- b. **Nabi sebagai sosok yang memiliki tekad kuat.** Dengan tekad kuatnya tersebut beliau teguh berjihad melawan kaum Yahudi dan Munafik di Madinah serta kaum Quraisy dan kelompok-kelompok Musyrik lainnya di luar teritorial Madinah, yang dengan segenap kekuatan dan tipu muslihat telah mengobarkan api permusuhan kepada Nabi sejak beliau diangkat menjadi Rasul hingga wafat.<sup>28</sup>
- c. **Nabi adalah sosok pemimpin yang penuh tanggung jawab dalam setiap tindakan.** Dalam peristiwa apa pun beliau adalah pemeran utama. Selalu berada di garis depan dalam setiap gerakan yang dilakukan, sekaligus perencana dan penyusun strateginya.<sup>29</sup>
- d. **Sifatnya yang Mengasihi dan Menyayangi.** Kalaulah kita hendak membandingkan antara kelebihan-kelebihan dan sifat-sifat yang dimiliki manusia, pasti kita tidak akan mendapatkan suatu sifat yang melebihi sifat kasih sayang di dalam kemuliaan dan keutamaannya. Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam diistimewakan oleh Allah dengan sifat kasih sayang ini, seperti yang tergambarkan pada Surat At-Taubah ayat 128, *“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang*

---

<sup>27</sup>*Ibid.*

<sup>28</sup>*Ibid.*

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 341

*mu'min*". Juga pada Surat Ali-Imran ayat 159, *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu"*.<sup>30</sup>

Maka Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* menggambarannya dengan berlaku lemah lembut terhadap kaumnya, dan kelemahan lembut ini lahir dari pemberian rahmat yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Kemudian sekiranya ia bersikap kasar, yaitu kebencian yang tidak disenangi oleh hati, dan seandainya ia bersikap kasar hati, yaitu sebagai sindiran dari tidak adanya sifat kelembutan dan kasih sayang, pasti ia akan dibenci oleh manusia dan mereka akan menjauhinya.<sup>31</sup>

Dan kehidupan Nabi seluruhnya adalah kasih sayang, baik itu di dalam bergaulnya dengan manusia maupun di dalam memberikan petunjuknya kepada umatnya. Dan dia adalah yang memberikan wasiat kepada kaumnya.<sup>32</sup>

- e. **Sosok agung Nabi dihiasi dua sifat penting. Pertama, kepercayaan timbal balik antara beliau dan para sahabat. Nabi mempercayai mereka, paham batas kemampuan mereka dalam situasi-situasi tertentu.** Hal ini dapat kita lihat dalam Perang Badar dan Uhud tatkala beliau menyemangati para sahabat untuk maju ke medan pertempuran yang sebenarnya tidak imbang. Dalam Perang Badar mereka berhadapan dengan musuh dengan jumlah tiga kali lipat. Jika bukan

---

<sup>30</sup>Afif Abdullah, *Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an* (Semarang : Toha Putra), h.700

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup>*Ibid.*

karena kepercayaan sahabat kepada Nabi, tentu mereka telah menolak Perjanjian Damai Hudaibiyah. Dalam pandangan mereka waktu itu, Nabi telah bertindak sewenang-wenang dan merampas hak mereka.<sup>33</sup>

Kedua, kecintaan timbal balik antara Nabi dan kaum Muslim, baik dalam damai maupun perang. Perang Uhud menjadi saksi agung atas kenyataan ini.

- f. **Nabi mengenal dengan baik sifat, kemampuan, dan kelebihan masing-masing sahabat, baik fisik maupun akal.** Dengan begitu, beliau mampu menempatkan orang sesuai kebutuhan, menyerahkan tugas dan pekerjaan sesuai keahliannya, serta tidak membebani mereka sesuatu di luar kemampuannya.<sup>34</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ ابْنِ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ ابْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( إِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، قَالَ : كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ )) (رواه البخاري)

*Artinya : Rasulullah Shalallahu ‘alaihi Wasallam bersabda : “Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Dia bertanya (sahabat): “Bagaimana amanat disia-siakan?” Nabi menjawab : “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya”. (H.R.Bukhari)<sup>35</sup>*

<sup>33</sup>Nizar Abazhah, *Perang Muhammad* (Jakarta: Zaman), h.341

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 345

<sup>35</sup>Ibnu Hajar ‘Asqalani, *Fathu-l-Baari Volume 21* (Kairo: Daar-el-Hadits), h. 377

g. **Sifatnya yang merendahkan diri.** Sifat merendahkan diri adalah sifat yang sedikit sekali dimiliki oleh pemerintah yang mempunyai kekuasaan dan menerima wewenang untuk mengurus urusan-urusan, terutama pada masa lalu, dimana kesombongan adalah yang berlaku dan kebesaran adalah yang menonjol bagi para pemerintah.<sup>36</sup>

Adapun Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam berbeda dengan semua itu, maka sifat merendahkan diri adalah sifat yang paling menonjol daripadanya. Dan di antara tujuan kerasulannya adalah membinasakan kesombongan yang tersebar di dalam dunia. Oleh karena itu, ia banyak memberikan pelajaran kepada kaumnya, seraya bersabda: *”Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat dzarrah dari kesombongan”* (H.R. Muslim).<sup>37</sup> Dalam sabda yang lain, ketika Nabi keluar menemui para sahabatnya sambil bertelakan tongkatnya, Nabi bersabda: *“Janganlah kamu sekalian berlebih-lebihan memuji aku, sebagaimana orang-orang Nashrani telah berlebih-lebihan memuji putra Maryam (adapun yang dimaksud yaitu: jangan berlebih-lebihan memuji aku sebagaimana orang-orang Nashrani telah berlebih-lebihan memuji Isa, sehingga menjadikannya anak Allah) Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba. Maka katakanlah, “Hamba Allah dan Rasul-Nya”* “ (H.R. Bukhari).<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Afif Abdullah, *Nabi-Nabi dalam Al-Qur’an* (Semarang : Toha Putra), h.697

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 698

<sup>38</sup>*Ibid.*



Di antara sifat merendahkan diri itu adalah menjahit sandalnya, menambal bajunya, membantu dalam pekerjaan keluarganya dan memotong daging bersama mereka. Ia adalah manusia yang paling pemalu, ia tidak menatap wajah seseorang dalam dalam. Ia menerima seruan hamba dan orang merdeka. Dan duduk bercampur bersama para sahabatnya apabila tempat duduk telah habis baginya.<sup>39</sup>

Barang siapa mendudukinya atau melawannya dalam suatu kepentingan, maka ia menyabarkan diri hingga ia sendiri yang pergi. Dan barang siapa meminta suatu kepentingan kepadanya, belum pernah ia menolaknya kecuali dengan memberinya atau ia menolaknya dengan perkataan yang halus.<sup>40</sup>

Pada hari penaklukan kota Makkah, datanglah kepada Rasulullah seorang lelaki dengan gemetar. Rasulullah bersabda kepadanya *“Tenanglah! Karena sesungguhnya aku ini bukanlah seorang raja. Aku hanyalah seorang putra dari seorang wanita Quraisy yang dahulu memekan daging yang dijemur”*. Bila sabda ini dipikirkan oleh seseorang yang ingin mencari dalil *Qath’i* atas kenabiannya, pastilah ia akan mendapatkan di dalamnya alasan yang paling kuat atas itu. Karena seorang pemimpin yang menguasai negara dengan sempurna dan yang melepaskan dirinya dari setiap julukan keagungan ini adalah

---

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>*Ibid.*, h.699

seorang manusia yang tidak mau menerima haknya, yaitu tidak mau menerima sifat-sifat selain sifat kenabian.<sup>41</sup>

h. **Nabi sigap dalam membuat keputusan, menyusun strategi perang, dan menerapkannya sesuai situasi di medan pertempuran.**

Kesigapan tersebut lahir bukan dari pemikiran yang dangkal dan tanpa perhitungan, tetapi dari kapasitas intelektual tinggi dan mendalam. Allah menganugerahi beliau kemampuan berpikir secara sehat dan keunggulan akal. Dalam diri beliau menyatu pengetahuan tentang dasar-dasar penting menyangkut musuh, patroli dan detasemen yang harus dikirim, spionase yang harus disebar, dan masalah yang harus dimusyawarahkan dengan orang-orang yang layak dimintai pendapatnya, serta pengetahuan beliau yang cermat tentang tempat beliau berpijak.<sup>42</sup>

i. **Nabi memiliki visi jauh ke depan.** Segala kemungkinan baik dan buruk selalu beliau pertimbangkan matang-matang. Beliau juga menyusun rencana sesuai prediksi situasi dan kondisi. Begitu diperlukan, beliau tinggal menerapkan rencana itu tanpa perlu panik ataupun bimbang. Hali ini dapat kita lihat misalnya pada kasus Perjanjian Damai Hudaibiyah dan penaklukan Makkah. Nabi tahu bahwa dengan menerima segala syarat yang diajukan secara sepihak oleh kamu Quraisy, bagaimanapun, akan membuka ruang bagi kemenangan dan ketenangan hidup kaum muslim serta tersebarnya

---

<sup>41</sup>*Ibid.*

<sup>42</sup>Nizar Abazhah, *Perang Muhammad* (Jakarta: Zaman), h. 345

Islam secara lebih luas. Itulah yang terjadi kemudian. Jumlah kaum Muslim meningkat drastis dari 1.400 orang sebelum Perjanjian Damai Hudaibiyah menjadi sepuluh ribu orang saat penaklukan Makkah. Penaklukan Makkah juga ditandai dengan menyerahnya kaum Quraisy secara total. Namun demikian, Nabi tetap membentuk pasukannya sedemikian rupa untuk menangkal upaya apa pun yang dilakukan pihak musuh.<sup>43</sup>

- j. **Nabi memiliki jiwa yang luhur.** Jiwa yang tak berubah, baik di kala menang maupun terjepit. Beliau mampu menguasai diri secara sempurna dalam situasi paling sulit sekalipun. Nabi pernah dikepung kaum Musyrik, yang sangat berambisi untuk membunuh beliau, di Uhud. Beliau terperosok lubang, gigi pecah, wajah robek, dua pecahan logam menancap di kedua pelipis. Namun beliau kembali ke medan pertempuran, memberi komando kepada para sahabat yang mengitari. Bahkan beliau masih sempat menusukkan lembing ke arah Ubay ibn Khalf, meninggalkan luka yang menyebabkan kematiannya dalam perjalanan pulang ke Makkah. Kemampuan menguasai diri itu menjadikan Nabi berhasil membawa kaum Muslim menyingkir dari kepungan musuh sehingga selamat dari kebinasaan yang sudah di depan mata.<sup>44</sup>

Begitu pula dalam perang *Khandaq*. Nabi mampu menguasai diri dengan baik meskipun dikhianati kaum Yahudi tepat ketika seluruh

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 348

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 349

Arab berkomplot untuk melumat kaum Muslim di kandang mereka sendiri. Atau juga pada Perang *Hunain*, tatkala barisan kaum Muslim morat-marit setelah diserang secara mendadak. Meskipun hanya bersama sedikit sahabat, Nabi tetap bertahan di medan perang serta mampu menertibkan barisan kaum Muslim dan memulihkan kekuatan sehingga musuh dapat ditaklukan dan kemenangan gemilang teraih.<sup>45</sup>

k. **Nabi dikaruniai Allah pengetahuan tentang prinsip-prinsip peperangan dalam corak yang tak tertandingi.** Sesuatu yang membuat beliau terangkat ke puncak kepemimpinan dan mengantarkan beliau meraih kemenangan demi kemenangan.

Berikut ini prinsip-prinsip yang dimaksud.

- 1) Menetapkan tujuan dan konsisten dengan tujuan itu dalam setiap peperangan.
- 2) Menghadapi musuh pada waktu yang tepat. Hal ini Nabi lakukan dalam semua peperangan, kecuali dalam Perang Uhud dan Khandaq, sebab perang dalam posisi bertahan murni tidak menuntut kemenangan sejati.<sup>46</sup>
- 3) Pergerakan bawah tanah.
- 4) Mengerahkan kekuatan. Nabi tidak menerjunkan kaum Muslim ke medan perang sebelum yakin bahwa mereka memiliki kekuatan

---

<sup>45</sup>*Ibid.*

<sup>46</sup>*Ibid.*

yang memadai untuk membela Islam. Selama kekuatan tersebut belum terbentuk, beliau melarang mereka beradu pedang.<sup>47</sup>

- 5) Menggunakan aset secara berimbang antara yang harus dikeluarkan dan tingkat kekuatan yang diinginkan serta terukur secara tepat, baik dari segi waktu maupun tempat. Dengan kata lain, Nabi mampu menggunakan aset dan kekuatan secara hemat.<sup>48</sup>
- 6) Menjaga keamanan demi melindungi kekuatan kaum Muslim dari serangan mendadak musuh. Untuk ini, Nabi proaktif melakukan gerakan spionase. Sejumlah mata-mata dikirim untuk menyelidiki dan menghimpun informasi tentang musuh. Pada saat yang sama, segala informasi mengenai diri Nabi disimpan rapat-rapat.<sup>49</sup>
- 7) Bergerak terus-menerus dan mencapai sasaran pada waktunya.
- 8) Bahu-membahu para prajurit, seperti tampak pada Perang Badar ketika barisan pemanah menghujani kaum Musyrik dengan anak panah dan menimbulkan malapetaka bagi mereka. Melalui kerjasama yang solid antara barisan pemanah dan prajurit pedang, kekuatan Quraisy dapat dipatahkan tanpa kesulitan. Begitu pula yang berlangsung pada Perang Uhud.<sup>50</sup>
- 9) Membangun mentalitas yang kokoh di kalangan kaum Muslim.

---

<sup>47</sup>*Ibid.*

<sup>48</sup>*Ibid.*

<sup>49</sup>*Ibid.*

<sup>50</sup>*Ibid.*

10) Mengukuhkan urusan managerial dengan memberi perbekalan yang cukup bagi pasukan, baik berupa makanan, air, senjata, maupun transportasi.<sup>51</sup>

11) Menguasai medan dengan baik. Ketika mengirim datasenem, Nabi menyebutkan nama-nama tempat yang akan mereka lewati dan mereka tuju. Hal ini membuktikan bahwa beliau mengenal baik tempat-tempat itu berikut karakternya. Tak heran bila beliau selalu meraih kemenangan dalam berbagai pertempuran. Betapa banyak pemimpin yang kalah perang dikarenakan tidak mengenal dengan baik peta geografis medan pertempuran.<sup>52</sup>

l. **Nabi memandang berkedudukan sama dengan para sahabat.**

Dalam kedudukannya sebagai pemimpin, Nabi memandang dirinya tak berbeda dalam segala hal dengan para sahabat. Apabila melihat kerja keras, tanggung jawab, sikap cemas, dan kefakirannya, terkesan beliau lebih rendah ketimbang mereka. Kondisi tersebut tampak, misalnya pada kemauan beliau turut mengangkat tanah, pelepah kurma, batu gunung, dan batu bata saat pembangunan masjid Madinah. Sewaktu bergerak menuju Badar, Nabi bergantian jatah naik unta dengan para sahabat. Beliau pun ikut serta menggali parit pada Perang Khandaq dan terjun langsung ke medan pertempuran sejak Perang Badar.<sup>53</sup>

m. **Sifatnya yang pemaaf dan kesantunannya.** Rasulullah telah dicetak dengan sifat penyantun dan pemberi maaf disamping itu juga ia juga

---

<sup>51</sup>*Ibid.*

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 355

<sup>53</sup>*Ibid.*

mempunyai kemampuan untuk membalas dendam sebagai ketaatannya atas perintah Allah dalam surat Al'Araf ayat 199 “*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh*”.<sup>54</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan tentang perintah kepada Rasul agar menyambungkan hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu, hendaklah engkau memberi orang yang telah melarangmu, dan hendaklah engkau memaafkan orang yang telah berbuat *dzhalim* terhadapmu. Karena jika engkau menyambungkan hubungan dengan orang yang telah memutuskan hubungan denganmu, maka sesungguhnya engkau telah memaafkannya, dan jika engkau telah memberi kepada orang yang melarangmu, maka sesungguhnya engkau telah memberinya dengan *ma'ruf*, dan jika engkau memaafkan orang yang berbuat *dzhalim* kepadamu, maka sesungguhnya engkau telah berpaling dari orang-orang yang bodoh.<sup>55</sup>

- n. **Nabi gemar bermusyawarah.** Nabi selalu berembuk dengan para sahabat menyangkut urusan militer dan ekonomi, sebagaimana beliau lakukan pada Perang Badar, Uhud, Khandaq. Khusus pada ekspedisi Hudaibiyah, Nabi sama sekali tidak melibatkan sahabat sebab beliau memfokuskan pada target yang ingin dicapai, yaitu perdamaian.<sup>56</sup>
- o. **Sifatnya yang tidak menyukai akan Dunia.** Dalam kehidupan Rasulullah, Rasulullah adalah teladan bagi zuhud di dalam dunia dan

---

<sup>54</sup>Afif Abdullah, *Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an* (Semarang : Toha Putra), h.703

<sup>55</sup>*Ibid.*

<sup>56</sup>Nizar Abazhah, *Perang Muhammad* (Jakarta: Zaman), h. 356

berpaling dari kesenang-senangannya. Dan zuhudnya itu adalah salah satu dari bukti-bukti kebenaran kenabiannya. Sesungguhnya dunia telah datang kepadanya, terutama setelah menaklukan kota Makkah, namun belum pernah ia berpindah dari perjalanan hidupnya kepada makanan, pakaian dan peralatan.<sup>57</sup>

- p. **Nabi merupakan sumber strategi.** Nabi selalu menerapkan strategi yang berbeda untuk setiap pertempuran dan menggebrak musuh dengan pola serang baru. Itulah sebabnya beliau selalu unggul dalam setiap peperangan.<sup>58</sup>

Nabi merupakan orang pertama yang menggunakan surat berstempel dan menerapkan pola pertempuran kolektif yang belum dikenal sebelumnya. Hal baru yang diterapkan Nabi dalam Perang Khaibar adalah menguasai benteng demi benteng dengan memecah kekuatan musuh. Pos-pos kekuatan mereka diganggu dengan serangan serangan sporadis. Pada saat yang sama, serangan utama difokuskan pada satu benteng sebagai pusat sasaran. Begitu satu benteng dikuasai, serangan utama dialihkan pada benteng berikutnya dengan panglima perang berbeda yang ditunjuk langsung oleh Nabi. Pergantian panglima sengaja diterapkan Nabi untuk memberi efek persaingan antar prajurit sekaligus memberi kesempatan sebagian prajurit yang lain beristirahat sehingga tetap dalam kondisi fit dan siap tempur.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup>*Op.Cit.* Afif Abdullah, h.706

<sup>58</sup>*Op.Cit.* Nizar Abazhah, h. 356

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 357



Nabi dapat membaca dengan cermat setiap peristiwa di medan pertempuran dari awal hingga akhir, mengantisipasi buntut dari peristiwa itu, dan bertindak tepat dalam setiap persoalan yang muncul. Ketika pecah keributan yang dipicu oleh kaum Munafik pada perang Muraisi', Nabi menekannya. Semua prajurit diberi kesibukan hingga tak memiliki waktu untuk terlibat dalam pembicaraan yang dapat memancing bentrokan. Mereka diajak menempuh perjalanan panjang dan jauh. Begitu berhenti untuk istirahat, mereka kelelahan dan langsung tertidur pulas. Padamlah api fitnah dan selamatlah kaum Muslim dari muslihat kaum Munafik. Andai tak disiasati seperti itu oleh Nabi, tentu petaka besar sudah menanti.<sup>60</sup>

Nabi adalah pemimpin luar biasa yang mampu menguasai dengan baik medan paling sulit sekalipun, seperti Badar, Uhud, Khandaq, dan Hunain. Beliau mampu membaca dan mengantisipasi persoalan yang mungkin timbul. Contohnya adalah ketika beliau menahan rampasan Perang Hunain, mengumpulkannya di suatu tempat, dan tidak langsung membagi-bagikannya. Begitu semua prajurit menerima bagian, hingga benang dan jarum, mereka diperintahkan untuk menjaga dan memeliharanya. Tindakan ini mencerminkan manajemen militer luar biasa yang tak dikenal sebelumnya. Betapa amanah Nabi dan betapa

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 358

mampu beliau memimpin sebuah peperangan besar dengan sepuluh ribu lebih prajurit.<sup>61</sup>

Nabi mampu memprediksi segala kemungkinan yang bisa terjadi setelah pertempuran, baik ketika menang maupun kalah. Beliau tidak cepat merasa aman dan curiga musuh akan kembali. Karena itu, beliau terus membuntuti sampai yakin musuh tak berbahaya lagi dan benar-benar sudah menyingkir dari medan pertempuran.<sup>62</sup>

- q. **Sifatnya yang gemar beribadah.** Rasulullah adalah orang yang banyak beribadah kepada Allah. Kecintaannya untuk beribadah telah meresap di dalam lubuk hatinya. Maka meletaklah ia kepada Allah dan jiwanya merasa senang di dalamnya. Dan jadilah Ibadah itu bagian dari wujudnya.<sup>63</sup>

Manifestasi yang paling agung bagi ibadahnya adalah bahwa ia adalah seorang yang menyerahkan dirinya kepada Allah di dalam setiap keadaan, Sedangkan penyerahan diri kepada Allah adalah manifestasi yang paling baik di dalam beragama.<sup>64</sup>

Yang perlu diingat dalam ibadah Rasulullah adalah penyatuannya yang mengherankan, antara setinggi-tingginya derajat *ta'abbud* dengan tugas memimpin umatnya. Maka sekiranya Rasulullah adalah termasuk orang-orang yang beribadat yang biasa mengasingkan diri untuk *rahbaniyyah*, pastilah di dalam ibadahnya itu tidak ada yang perlu

---

<sup>61</sup>*Ibid.*

<sup>62</sup>*Ibid.*, h. 359

<sup>63</sup>Afif Abdullah, *Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an* (Semarang : Toha Putra), h.707

<sup>64</sup>*Ibid.*

diperhatikan. Maka penyatuan antara setinggi-tingginya derajat *ta'abbud* dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban adalah salah satu di antara sifat-sifat Rasulullah yang paling menonjol.<sup>65</sup>

- r. **Kefasihan dan kata hikmahnya.** Rasulullah adalah orang Arab yang paling fasih berbicara. Ia berbicara dengan kalimat-kalimat yang berbobot dan dengan kata-kata hikmah yang indah di dalam kata-kata yang bersih dan perumpamaan-perumpamaan yang bersinar yang tidak mengandung keberatan. Perkataannya jelas, tidak lebih tidak pula kurang serta mudah dihapal oleh orang yang duduk bersamanya.<sup>66</sup>

Beliau tidak menyeru, kecuali kepada kebenaran dan ia tidak berbicara, kecuali dengan suatu kata hikmah. Dan kata hikmah yang disampaikan dengan gaya bahasa yang fasih akan menembus ke dalam hati sebelum kata hikmah yang disampaikan dapat menembus kedalamnya. Dari sini beliau mempunyai pengaruh yang kuat atas kaumnya, yang tidak dimiliki oleh yang lainnya.<sup>67</sup>

- s. **Nabi selalu memperhatikan informasi.** Hal terpenting dalam kepemimpinan luar biasa Nabi adalah perhatian beliau pada informasi. Beliau selalu waspada terhadap gerak-gerik musuh, yang dekat maupun jauh. Mengetahui Byzantium tengah mengerahkan pasukan sebelum Perang Tabuk, Nabi segera mengirim intelijen. Setelah menerima informasi secara rinci dan lengkap, beliau segera bertindak sebelum masalah jadi gawat sehingga musuh tidak menjadi onak di

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, h.709

<sup>66</sup>*Ibid.*, h.711

<sup>67</sup>*Ibid.*

perbatasan utara Jazirah Arab. Begitulah, setiap kali akan terjun ke medan perang, Nabi terlebih dahulu mengirim telik sandi untuk mencari informasi yang berguna bagi beliau.<sup>68</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Nabi merupakan teladan bagi pemimpin-pemimpin sesudah beliau. Nabi adalah sosok pemimpin yang menerapkan prinsip-prinsip perang dengan kemampuan cemerlang. Beliau menawarkan gagasan militer yang santun dan gemilang serta selalu menerapkan strategi baru. Jarang ada pemimpin, yang paling jenius sekalipun, mampu memadukan semua itu. Itulah rahasia kenapa kaum Muslim, dengan bimbingan Allah, selalu meraih kemenangan.

Nabi selalu memohon perlindungan kepada Allah dalam setiap pertempuran. Beliau memohon kemenangan, keteguhan, dan keunggulan. Kesemuanya beliau lakukan sungguh-sungguh, seperti tampak pada Perang Badar, Hunain, dan perang-perang yang lain. Jika diberi kemenangan, beliau memuji Allah, bersyukur atas nikmat dan anugerah yang Dia limpahkan, dan menunduk di hadapan keagungan-Nya. Tindakan ini terlihat nyata saat beliau berhasil memetik kemenangan besar pada Penaklukan Makkah.

Demikian pula dengan penaklukan-penaklukan Islam ke berbagai penjuru sepeninggal Nabi. Semua keberhasilan itu dicapai berkat rancangan dan arahan beliau, dari ekspedisi Mu'tah<sup>69</sup> hingga Tabuk. Nabi jelas tengah melirik luar Arab sebagai sasaran penyebaran Islam ketika beliau mendesak Usamah dan

---

<sup>68</sup>Nizar Abazhah, *Perang Muhammad* (Jakarta: Zaman), h.359

<sup>69</sup>Meski Nabi tidak ikut, Perang Mu'tah tetap disebut *ghazwah*, bukan *sariyyah*. Sebab, meski sedang ada di Madinah, Nabi mampu menggambarkan dengan jelas jalannya peperangan di sana. Lihat *Perang Muhammad* (Jakarta: Zaman), h. 360

pasukannya segera berangkat ke perbatasan Syria, padahal beliau tengah berbaring sakit. Instruksi tersebut menjadi semacam perintah agar kaum Muslim meneruskan misi penaklukan setelah beliau meninggal.

### **C. Revolusi Mental**

#### **1. Sejarah Revolusi Mental**

Ir. Joko Widodo, dalam penyematan dirinya sebagai calon Presiden Indonesia periode 2014-2019, kampanye yang dilingkupi khalayak masyarakat banyak, dari yang tertinggi hingga menengah ke bawah pun melihat serta mendengarnya, "*Revolusi Mental*", itulah kata kata yang selalu dititik beratkan dalam pidatonya, dalam segala aktivitasnya, sehingga menjadi selogan yang selalu terdengar oleh masyarakat Indonesia.

Jika kita melihat sejarah dunia dari berbagai masa, hancurnya peradaban suatu bangsa hampir semuanya akibat kerusakan mental bangsa itu sendiri yang melemahkan sendi-sendi ketahanan nasionalnya. Sedikit sekali kehancuran suatu bangsa yang diakibatkan oleh perang fisik antara dua negara. Hal ini menjadi kesadaran bagi para pemimpin dunia bahwa untuk memenangkan suatu peperangan, kunci utamanya bukanlah terletak pada kekuatan senjata, melainkan pada kekuatan mental. Sampai-sampai Kaisar Perancis legendaris Napoleon Bonaparte pun mengatakan bahwa "hanya ada dua kekuatan di dunia, pedang dan pikiran. Dalam waktu yang lama, pedang selalu terkalahkan oleh pikiran".<sup>70</sup>

Revolusi mental saat ini sering kita dengar di berbagai media sejak menjelang berakhirnya pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yaitu

---

<sup>70</sup>*Ibid.*

dari salah satu kubu calon presiden Joko Widodo – Jusuf Kala yang saat ini memegang tampuk pemerintahan RI tahun 2014 – 2019.

Apa yang kita dengarkan tersebut sebenarnya bukanlah hal baru yang muncul di era pemerintahan Joko Widodo – Jusuf Kala saat ini saja melainkan esensi yang sama sudah sering diperdengarkan sejak masa pemerintahan presiden Soekarno dalam setiap pidatonya tentang peran Indonesia bagi dunia. Ini semua dapat kita telusuri akar sejarahnya mengapa pembangunan mental menjadi sesuatu yang sangat penting untuk disukseskan pada kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>71</sup>

Bahkan jika kita mengingat dan melihat kembali sisi jahiliah bangsa Arab sebelum islam, kebobrokan yang terjadi ketika itu di sebabkan oleh akhlak yang tercela dan perilaku buruk bangsa Arab ketika zaman tersebut. Kemudian Allah Subhaanahu Wata'aala mengutus seorang Rasul akhir zaman, Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, untuk memperbaiki juga menyempurnakan akhlak manusia.

Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

*Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik (HR.Bukhari)*

Demikianlah, setelah datangnya Nabi Muhammad dan atas izin Allah Subhaanahu Wa Ta'aala, Nabi merubah moral atau akhlak bangsa Arab yang

---

<sup>71</sup>“Sejarah Panjang Revolusi Mental” (On-Line) tersedia di: <http://www.tribunnews.com/tribunners/2016/07/05/sejarah-panjang-pentingnya-revolusi-mental> (24 Maret 2017)

awalnya tidak beradab menjadi lebih beradab, sehingga dapat dikatakan pengimplementasian Revolusi Mental itu sendiri, telah ada sejak zaman Rasulullah, dalam menyiarkan dakwah-dakwah islam.

## 2. Revolusi Mental

Revolusi Mental adalah perubahan secara cepat, dari pasif menjadi aktif, dari pesimis menjadi optimis. Manusia yang bermental optimis, otomatis percaya diri dan bisa menentukan masa depannya sendiri. Karena selain mengandalkan kemampuan diri sendiri juga bertumpu pada kekuatan Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Dengan begitu, manusia akan menjadi manusia yang hebat, lebih aktif dan giat bekerja daripada bermalas-malasan dan pantang menyerah, dan lebih memilih berorientasi proses ketimbang berorientasi hasil, juga lebih memilih menjadi sebagai pelaku daripada hanya menonton.<sup>72</sup>

Revolusi Mental dimaksudkan sebagai “Gerakan Hidup Baru” yang bertujuan menanamkan rasa percaya diri pada kemampuan sendiri. Selain itu juga untuk membangkitkan optimisme dan daya kreatif di kalangan rakyat dalam menghadapi rintangan atau kesulitan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>73</sup>

Revolusi Mental adalah bagian dari proses untuk membentuk karakter bangsa, Tujuannya agar bangsa Indonesia dapat mewujudkan cita-cita kemerdekaan yang hakiki. Yakni merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur berdasarkan pancasila.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>Samsul Hadi & Suwarno Putronagoro, *Revolusi Mental (Menuju Indonesia Emas Mercusuar Dunia)*, (Jakarta: Komite Independent Revolusi Mental) h. 3

<sup>73</sup>*Ibid.*, h. v

<sup>74</sup>*Ibid.*

Mengapa Revolusi Mental diperlukan? Di negara Indonesia sendiri tengah didera krisis mental, permasalahan banyak timbul akibat kesalahan pada karakter dan mental bangsa. Contohnya saja, mulai dari rakusnya para pejabat dengan kasus korupsi yang tiada henti, pelanggaran hak asasi manusia, SARA (Suku, Agama, dan Ras), individualisme, isu kesenjangan, krisis sosial berupa hilangnya karakter serta lunturnya nilai gotong royong, sampai hal-hal kecil seperti malas antri dan mau menang sendiri.<sup>75</sup> Tingkat kasus korupsi di Indonesia sudah sangat tinggi, bahkan menjadi salah satu yang terburuk di Asia. Selain itu saling serobot di jalan raya, tidak mau antri, penggunaan narkoba, pergaulan bebas, serta kasus tawuran semakin marak terjadi.<sup>76</sup> Karena itu, revolusi mental sangat perlu dihidupkan kembali sebagai satu terobosan menjawab berbagai krisis karakter bangsa tersebut.<sup>77</sup>

Berikut ini adalah beberapa kutipan dari anggota komunitas FGD (*Focus Group Discussion*) akan permasalahan-permasalahan yang terjadi di Indonesia:

*“Ada sesuatu yang salah dengan nilai. Ada nilai luhur bangsa yang terlupakan. Saya rasa kondisi Indonesia dalam 5 tahun terakhir semakin buruk, karena pemerintah semakin tidak mendengarkan rakyat, ada tetapi tidak hadir. Saat ini negara kita berada dalam situasi dimana toleransi mengalami kemunduran dibandingkan 15 tahun yang lalu. Sikap mentalitas dan karakter*

---

<sup>75</sup>*Ibid.*

<sup>76</sup> “Pengertian Revolusi Mental” (On-Line) tersedia di: <https://www.sayanda.com/pengertian-revolusi-mental/> (20 Maret 2017)

<sup>77</sup>*Op.Cit.* Samsul Hadi & Suwarno Putronagoro, h. v



*bangsa Indonesia yang sekarang bisa menjadi penyakit kanker bagi kemajuan bangsa Indonesia.”*<sup>78</sup>

Keresahan para masyarakat masih belum terjawab, dan disinilah presiden Jokowi memberikan solusi dan berjanji akan memperbaiki mental masyarakat agar bisa menjadi Indonesia yang lebih baik, adapun revolusi mental itu sendiri memiliki prinsip-prinsip berikut:

- a. Revolusi Mental adalah gerakan sosial untuk bersama-sama menuju Indonesia yang lebih baik.
- b. Harus didukung oleh tekad politik (*political will*) Pemerintah
- c. Harus bersifat lintas sektoral.
- d. Kolaborasi masyarakat, sektor privat, akademisi dan pemerintah.
- e. Dilakukan dengan program “gempuran nilai” (*value attack*) untuk senantiasa mengingatkan masyarakat terhadap nilai-nilai strategis dalam setiap ruang publik.
- f. Desain program harus mudah dilaksanakan (*user friendly*), menyenangkan (popular) bagi seluruh segmen masyarakat.
- g. Nilai-nilai yang dikembangkan terutama ditujukan untuk mengatur moralitas publik (sosial) bukan moralitas privat (individual).
- h. Dapat diukur dampaknya dan dirasakan manfaatnya oleh warga masyarakat.<sup>79</sup>

Revolusi mental adalah program dari presiden Jokowi untuk membangun kembali mental dan karakter bangsa Indonesia yang kurang baik. Program ini juga

---

<sup>78</sup>*Op.Cit.* (On-Line)

<sup>79</sup>*Op.Cit.* Samsul Hadi & Suwarno Putronagoro, h. viii

didukung dan digerakkan oleh banyak sekali tokoh nasional Indonesia, baik itu tokoh agama, seniman, birokrasi pemerintah, akademisi, dan masih banyak lagi. Walaupun program ini dibuat oleh presiden Joko Widodo, tetapi yang benar-benar menjadi penggerak revolusi mental adalah rakyat Indonesia itu sendiri. Revolusi mental diharapkan dapat menyebar ke seluruh lapisan masyarakat dan komunitas-komunitas di Indonesia agar bisa menjadi Indonesia yang lebih baik. Jadinya, penggerak revolusi mental bukanlah pemerintah atau siapa pun, tetapi kita sendiri, seluruh bangsa Indonesia. Revolusi mental bukanlah sebuah pilihan, tetapi keharusan yang diikuti oleh seluruh rakyat Indonesia. Dengan ini, diharapkan bangsa Indonesia bisa berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa maju lainnya. Perubahan mental dan pembangunan karakter harus dimulai dari diri sendiri.<sup>80</sup>

### **3. Konsep Revolusi Mental**

Revolusi Mental merupakan prasyarat penting dalam upaya mewujudkan Indonesia yang berdaulat. Baik dalam bidang politik, mandiri dalam bidang ekonomi serta kepribadian dalam kebudayaan berlandaskan semangat gotong royong, sehingga dibutuhkannya konsep dari Revolusi Mental itu sendiri. Berikut beberapa konsep Revolusi Mental yang peneliti ringkas:

Pertama, Gerakan Nasional Revolusi Mental harus dimulai dari diri sendiri. Diawali dari hal-hal yang kecil dan ringan. Selanjutnya berkembang dan menjadi gerakan sosial yang luas.<sup>81</sup>

Kedua, dalam perealisasi Revolusi Mental yakni membangun peran penting pemuda dalam pembangunan karakter masyarakat. Generasi muda

---

<sup>80</sup>*Op.Cit.* (On-Line)

<sup>81</sup>*Op.Cit.* Samsul Hadi & Suwarno Putronagoro, h. v

sejatinya memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam perkembangan pembangunan bagi bangsa dan bernegara. Baik buruknya suatu negara, bisa dilihat dari kualitas pemudanya, karena mereka adalah generasi penerus yang harus memiliki karakter kuat untuk membangun negaranya, memiliki kepribadian tinggi, semangat nasionalisme, mampu memahami pengetahuan dan teknologi untuk bersaing secara global. Pemuda juga perlu memperhatikan bahwa mereka mempunyai fungsi sebagai kekuatan moral, kontrol sosial dan agen perubahan sehingga fungsi tersebut berguna bagi masyarakat.<sup>82</sup>

Ketiga, membangun karakter masyarakat menjadi masyarakat yang berkualitas. Maju tidaknya suatu bangsa dalam pencapaian tujuannya, tidak hanya ditentukan oleh dimilikinya sumber daya alam yang melimpah ruah, akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar adalah yang dapat dilihat dari kulaitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri”. Dilihat dari segi manajemen suatu organisasi maka unsur manusia merupakan unsur yang paling utama dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya yang bersifat materi (uang, mesin, perlengkapan dan lain-lain), dapat dikatakan demikian karena tidak dapat dipungkiri bahwa adanya daya guna, manfa’at dan peran unsur-unsur tersebut, hanya dimungkinkan apabila unsur “manusia” mempunyai, memiliki daya/kekuatan untuk memberdayakan berbagai unsur dimaksud. Sehingga

---

<sup>82</sup>*Ibid.*, h. 56

masing-masing unsur dapat memberi hasil, manfa'at, daya guna dan peran dalam manajemen tersebut.<sup>83</sup>

Keempat, Pemimpin yang dapat dipercaya. Cendekiawan Amerika John Gardner mneyampaikan “tidak ada bangsa yang dapat mencapai kebesaran jika bangsa itu tidak percaya kepada sesuatu, dan jika sesuatu yang dipercayainya itu tidak memiliki dimensi-dimensi moral guna menopang peradaban besar”.<sup>84</sup>

#### **D. Tipe-Tipe Kepemimpinan**

Dalam Kepemimpinan dapat dikelompokkan beberapa tipe kepemimpinan, sebagai berikut:

##### **1. Tipe Karismastis**

Tipe pemimpin karismatis ini memiliki kekuatan energi, daya tarik dan pembawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya.<sup>85</sup>

##### **2. Tipe Patrenalistis**

Tipe kepemimpinan itu, cenderung memiliki sifat kebabak-an (orang tua), dengan sifat-sifat antara lain sebagai berikut:

- a. Dia menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak/belum dewasa, ataupun anak sendiri yang perlu dikembangkan.
- b. *Over Protective*, terlalu melindungi.

---

<sup>83</sup>*Ibid.*, h. 58

<sup>84</sup>Yudi Latif, *Revolusi Pancasila* (Bandung: Mizan), h. 28

<sup>85</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h.81

- c. Kurang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan imajinasi, daya kreatifitas mereka sendiri, dan kurang pula dalam memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan sendiri, juga berinisiatif.
- d. Selalu bersikap maha tahu, dan maha benar.<sup>86</sup>

### 3. Tipe Militeristis

Tipe ini sifatnya lebih cenderung kemiliter-militeran, namun perlu diketahui bahwasanya hanya gaya luarnya saja yang mencontoh gaya militer. Tetapi jika dilihat secara seksama, tipe ini mirip sekali dengan kepemimpinan otoriter. Hendaknya dipahami, bahwa tipe kepemimpinan organisasi militeristis itu berbeda sekali dengan kepemimpinan organisasi militer (seorang tokoh militer), berikut sifat-sifat pemimpin militeristis:

- a. Lebih banyak menggunakan sistem perintah komando terhadap bawahannya keras sangat otoriter kaku dan seringkali kurang bijkasana.
- b. Menghendaki kepatuhan mutlak dari bawahan.
- c. Sangat menyenangi formalitas, upacara-upacara ritual dan tanda -tanda kebesaran yang berlebihan.
- d. Menuntut adanya disiplin keras dan kaku.
- e. Tidak menghendaki saran, usul, sugesti, dan kritikan-kritikan bawahannya.
- f. Komunikasi hanya berlangsung searah saja.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup>*Ibid.*, h.82

#### 4. Tipe Otokratis

Otokrat berasal dari perkataan *autos* = sendiri; dan *kratos* = kekuasaan, kekuatan. Jadi *otokrat* berarti penguasa absolut.

Kepemimpinan *otokratis* itu mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi. Pemimpinnya selalu mau berperan sebagai pemain tunggal pada *a one man show*.<sup>88</sup>

#### 5. Tipe Laissez Faire

Pada tipe kepemimpinan *laissez faire* ini sang pemimpin praktis tidak memimpin, dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semau sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sama sekali dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahan sendiri.<sup>89</sup>

#### 6. Tipe Populistic

Dalam buku *The Third World* oleh Profesor Worsley, mendefinisikan kepemimpinan populistic sebagai kepemimpinan yang dapat membangunkan solidaritas rakyat.<sup>90</sup>

#### 7. Tipe Administratif atau Eksekutif

Kepemimpinan tipe administratif ialah kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif. Sedang para pemimpinnya terdiri dari teknokrat dan administrator-administratur yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan. Dengan demikian dapat dibangun sistem administrasi dan birokrasi yang efisien untuk memerintah yaitu

---

<sup>87</sup>*Ibid.*, h.83

<sup>88</sup>*Ibid.*

<sup>89</sup>*Ibid.*, h.84

<sup>90</sup>*Ibid.*, h.85

untuk menetapkan integritas bangsa pada khususnya, dan usaha pembangunan pada umumnya.<sup>91</sup>

### **8. Tipe Demokratis**

Kepemimpinan Demokratis berorientasi pada manusia, dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerja sama yang baik.<sup>92</sup>

## **E. Gaya Kepemimpinan Para Tokoh**

### **1. Konfusius**

Konfusius atau dengan nama lain Kong Hu cu atau juga Kong Fu Tze hidup pada masa dinasti Choum. Dalam usia yang muda, Konfusius ditinggal mati oleh ayahnya. Hidup hanya dengan seorang ibu membuat kehidupannya penuh dengan kesengsaraan. Permasalahan ini disebabkan karena disfungsi pemerintah dan degradasi moral yang terjadi kala itu. Dan dari sini pula yang kemudian melahirkan pandangan-pandangan Konfusius tentang pemerintahan, pra-nata sosial beserta relasi dengan moralitas menjadi inti pemikiran sang guru tersebut. Sintesis inilah yang kuat dengan konsep Humanisme. Bagi Konfusius, Humanisme sosial berangkat dari keberhasilan seorang pemimpin dalam menentukan kebijakan. Ini tidak hanya ditentukan oleh kekuatan yang dimiliki pemimpin, namun juga paling penting adalah etika yang luhur.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup>*Ibid.*

<sup>92</sup>*Ibid.*, h.86

<sup>93</sup>Muhammad Burniat, "Leadership dalam Prespektif Konfusianisme" (On-Line) tersedia di: <https://www.kompasiana.com/www.muhammadburniat.blogspot.com> (16 Desember 2017)

Kepemimpinan menurutnya bermula dari bagaimana cara memimpin diri sendiri, setelah berhasil berlanjutlah ke dimensi selanjutnya, yakni pemimpin yang sesungguhnya, dimana nantinya seorang pemimpin tersebut bersama masyarakatnya, layaknya belahan mata uang yang sulit dipisahkan.<sup>94</sup>

Salah satu konsep *Leadership* yang dibangun oleh Konfusius berakar dari *Ce* atau *Ti*. Secara harfiah kata-kata ini berarti bijaksana atau kebijaksanaan. Menurut *Ce* atau *Ti* dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh seseorang, baik sebagai personal maupun dalam skala rumah tangga, masyarakat, bangsa dan negara, serta tak kalah penting yakni tentang persoalan kemanusiaan secara universal.<sup>95</sup>

Setelah makna di atas, *Ce* juga diartikan sebagai kekuatan. Dalam hal ini bagaimana kekuatan tersebut mampu menciptakan keseimbangan dan harmonisasi antara manusia dan tata kehidupan. Konfusius menentang akan adanya kekerasan fisik, dengan demikian *Ce* yang dijunjung oleh kaum konfusius juga harus diikatkan dengan moral, berbeda dengan kaum realis yang berpendapat bahwasanya pemerintahan yang baik adalah yang menggunakan kekerasan.<sup>96</sup>

Ketika Konfusius tinggal di Lu, seorang penguasa bertanya padanya tentang bagaimana cara memimpin dan mendidik masyarakat, ia pun menjawab ***“Memimpin itu adalah berjalan dengan lurus. Jika Tuan memimpin rakyat dengan lurus, siapakah di antara rakyat Tuan yang akan menyeleweng?”***. Pada kesempatan lain, Penguasa itu kembali bertanya tentang hukuman mati yang dijatuhkan pada seorang penjahat. Konfusius kembali menjawab dengan

---

<sup>94</sup>*Ibid.*

<sup>95</sup>*Ibid.*

<sup>96</sup>*Ibid.*



entengnya *“Apa perlunya hukuman mati dalam pemerintahan? Jika Tuan menunjukkan suatu isyarat yang jujur untuk hidup baik, maka dengan sendirinya rakyat Tuan akan menjadi baik. Kebajikan seorang pemimpin adalah ibarat angin, sementara kebajikan rakyat ibarat rumput. Sifat rumput adalah tunduk kemana angin berhembus meniupnya.”*<sup>97</sup>

Demikian Konfusius menerapkan kepemimpinannya, Konfusius sangat mementingkan keteladanan seorang pemimpin. Dimana di setiap sisi pribadi manusia memiliki jiwa-jiwa memimpin. Sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Islam sendiri bahwa setiap manusia adalah pemimpin. Maka dari itu, dalam ajaran Konfusianisme seorang pemimpin sudah sepantasnya memiliki rasa *Ti* atau *Ce*. Bijaksana dalam membimbing dan melayani umat manusia serta bijaksana dalam mengambil keputusan. Keputusan yang diambil tidak berdasarkan *Ti* akan menyesatkan dan menyengsarakan rakyat.

## **2. Umar bin Khatab**

Umar bin Khatab merupakan *khalifah* ke-dua setelah Abu Bakar ash-Shiddiq. Umar bin Khatab merupakan salah satu sosok pemimpin yang tegar, adil, dan jujur. Dalam periode kepemimpinannya beliau menyusun SOP (Standard Operating Prosedur) yang disebut *“Risalatul Qada”*, berisi nasehat juga aturan praktis untuk menerapkan keadilan dan kejujuran dalam pemerintahan. Dalam era kini lebih dikenal dengan prinsip-prinsip *“Good Governance”*. Diantara etika kepemimpinan yang dijalankan oleh Umar bin Khatab yakni bersikap tegas terhadap siapa saja, bertindak adil tanpa pandang bulu, jujur dalam setiap tindakan,

---

<sup>97</sup>*Ibid.*

sangat mencintai rakyatnya, hidup sederhana, selalu peduli terhadap rakyatnya, selalu melakukan kontrol terhadap kehidupan rakyatnya, menunaikan semua hak bawahan dan rakyatnya, memberikan keteladanan dalam berbagai hal.<sup>98</sup>

Salah satu sifatnya yang terkenal yakni kesederhanaan, dikisahkan sebelum diangkat menjadi Khalifah usaha yang ditekuni Umar bin Khatab untuk menghidupi keluarganya yakni menjadi penjual daging. Tatkala diangkat menjadi khalifah, karena kesibukan mengurus pemerintahan, maka atas usul dari para sahabat Rasulullah lainnya, ia tidak lagi berjualan daging dan hidup dari tunjangan *baitul maal*. Suatu ketika, karena kebutuhan hidup semakin meningkat, para sahabat Rasulullah yang lain bermaksud hendak menaikkan gaji Umar yang bersumber dari *baitul maal* dengan mengutus Hafsah untuk menyampaikan maksud tersebut kepada Umar. Namun ketika Hafsah mengutarakan maksud para sahabat Rasulullah tersebut, Umar serta merta menolak usul tersebut seraya berkata “*Pergilah, dan katakan kepada mereka bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam mencontohkan pola hidup sederhana dan merasa cukup dengan apa yang ada demi mendapatkan akhirat. Dan aku akan mengikuti jejak langkahnya hingga kelak aku bertemu dengannya*”.<sup>99</sup>

### 3. Soekarno

Soekarno adalah bapak proklamator, seorang orator ulung yang bisa membangkitkan semangat nasionalisme rakyat Indonesia. Beliau memiliki gaya

---

<sup>98</sup>Nana Rukamana, *Etika Kepemimpinan* (Bandung: Alfabeta), h.118

<sup>99</sup>*Ibid.*, h.121

kepemimpinan yang sangat populis, bertempramen meledak-ledak, tidak jarang lembut dan menyukai keindahan.<sup>100</sup>

Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Ir. Soekarno berorientasi pada moral dan etika ideologi yang mendasari negara atau partai, sehingga sangat konsisten dan sangat fanatik, cocok diterapkan pada era tersebut. Sifat kepemimpinan yang juga menonjol dan Ir. Soekarno adalah percaya diri yang kuat, penuh daya tarik, penuh inisiatif dan inovatif serta kaya akan ide dan gagasan baru. Sehingga pada puncak kepemimpinannya, pernah menjadi panutan dan sumber inspirasi pergerakan kemerdekaan dari bangsa-bangsa Asia dan Afrika serta pergerakan melepas ketergantungan dari negara-negara Barat (Amerika dan Eropa). Ir. Soekarno adalah pemimpin yang kharismatik, memiliki semangat pantang menyerah dan rela berkorban demi persatuan dan kesatuan serta kemerdekaan bangsanya.<sup>101</sup>

#### **F. Pendapat Tokoh Tentang Kepemimpinan & Revolusi Mental**

Dengan adanya berbagai macam teori-teori kepemimpinan dan revolusi mental yang ada, maka peneliti mengumpulkan beberapa literatur-literatur yang menjabarkan teori-teori kepemimpinan dan revolusi mental tersebut dari berbagai tokoh.

Berikut beberapa tokoh yang menjabarkan teori mengenai kepemimpinan;

---

<sup>100</sup>Henny Sovya, "Mengenal Gaya Kepemimpinan Presiden di Indonesia" (On-Line) tersedia di: <https://www.kompasiana.com/hennysovya> (16 Desember 2017)

<sup>101</sup>*Ibid.*

1. George R. Terry dalam bukunya *Principle of Management* menjabarkan bahwasanya, kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka suka berusaha mencapai tujuan-tujuan kelompok.<sup>102</sup>
2. Stephen P Robbins mengatakan, kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan mempengaruhi orang yang mengarah kepada pencapaian tujuan.<sup>103</sup>
3. Howard H. Hoyt dalam bukunya *Aspect of Modern Public Administration* menyatakan bahwasanya kepemimpinan adalah, seni untuk mempengaruhi tingkah laku manusia, kemampuan untuk membimbing orang.<sup>104</sup>

Dari beberapa teori kepemimpinan menurut tokoh diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kepemimpinan adalah suatu kemampuan dalam seni mempengaruhi orang/kelompok yang mengarah kepada suatu tujuan.

Berikut beberapa tokoh yang menjabarkan teori mengenai revolusi mental;

1. Karl Marx mengartikan revolusi mental ini kepada perubahan yang ada pada masyarakat kapitalis hingga menjadi masyarakat komunis (masyarakat tanpa kelas) hal ini bisa dilihat dari apa yang telah ia rumuskan "*Between capitalist and comunist society lies the period of the revolutionary transformation of the one into the other. There corresponds to this also a political transition period in which the state can be nothing but the revolutionary dictatorship of the proletariat*" (Di antara masyarakat kapitalis dan masyarakat komunis ditemukan suatu masa peralihan tempat terjadinya transformasi secara

---

<sup>102</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 57

<sup>103</sup>Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan* (Bandung: Alfabeta), h. 15

<sup>104</sup>*Op.Cit.* Kartini Kartono, h. 57

*revolusioner dari masyarakat kapitalis menjadi masyarakat komunis. Hal ini bersamaan dengan adanya masa peralihan politik dalam negara yang tidak lain dilakukan oleh diktator proletar).* Sangat jelas Karl Max mengungkapkan bahwa komunis tidak perlu lagi menyembunyikan pendapat dan tujuan-tujuannya, untuk merobohkan segenap susunan masyarakat dengan cara kekerasan.<sup>105</sup>

Karl Max juga melukiskan Revolusi kedalam dua tahap. Pertama, revolusi-revolusi yang dipelopori oleh golongan borjuis yang hendak menghancurkan golongan feodal. Kedua, adalah yang dilakukan oleh kelas pekerja dalam upaya meruntuhkan kelas borjuis, dan setelah mencapai kekuasaan, kaum komunis memiliki tugas untuk mempergunakan kekuasaannya tersebut di zaman peralihan sampai tiba di suatu zaman sisa-sisa persolan kelas tidak menjadi beban pikiran. Persis pada tempat inilah masyarakat tanpa kelas terbangun bersamaan dengan hilangnya negara.<sup>106</sup>

2. Presiden Joko Widodo mengartikan bahwa revolusi mental ialah warga Indonesia harus mengenal karakter orisinal bangsa yang berkarakter santun, berbudi pekerti, ramah, dan bergotong royong. Karakter tersebut merupakan modal yang seharusnya dapat membuat rakyat sejahtera. Perubahan karakter bangsa yang menjadi akar dari munculnya korupsi, kolusi, nepotisme, etos kerja tidak baik, bobroknya birokrasi, hingga ketidakdisiplinan. Kondisi itu dibiarkan selama bertahun-tahun dan pada akhirnya hadir di setiap sendi

---

<sup>105</sup>Andi Muawiyah Ramli, *Peta Pemikiran Karl Max* (Yogyakarta: LKIS), h. 169

<sup>106</sup>*Ibid.*, h. 171

bangsa.<sup>107</sup> Secara singkat dapat dikatakan revolusi mental merupakan perubahan sikap kepada sikap orisinal suatu bangsa tersebut, yakni santun, sopan juga berlaku positif.

Dari beberapa teori yang dipaparkan oleh beberapa tokoh mengenai revolusi mental, maka dapat dikatakan revolusi mental adalah perubahan yang mendasar terhadap perorangan maupun kelompok, adapun perubahan yang dimaksud ialah mental, batin, kejiwaan dalam berperilaku, sehingga menjadikan orang/kelompok itu berevolusi ke dalam pribadi yang lebih baik ataupun sebaliknya.

Dengan adanya teori-teori mengenai kepemimpinan dan revolusi mental diatas, dapat dilihat bahwa keduanya memiliki kesamaan dalam hal merubah karakter suatu bangsa dengan adanya pemimpin yang memiliki seni memimpin/mempengaruhi/mengajak/memaksa, sehingga dapat dengan mudahnya perealisasiian revolusi mental itu terlaksana.

---

<sup>107</sup>“Revolusi Mental (Pengertian, Tujuan, Prinsip dan Nilai Menurut Para Ahli)” (On-Line) tersedia di :<https://www.artikelsiana.com/2017/08/revolusi-mental/> (14 Desember 2017)

### BAB III

#### ESENSI REVOLUSI MENTAL DALAM KEPEMIMPINAN NABI

##### A. Ayat-ayat Terkait Kepemimpinan Nabi Dalam Tafisr Al-Mishbah

Dalam pembahasan kepemimpinan Nabi, sudah pasti dan tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai perangai seseorang yang memimpin tersebut, maka yang akan dititik beratkan dalam sub ini ialah perangai seorang Nabi yang dijadikan sebagai panutan dalam hal kepemimpinan. Berikut ayat-ayat yang memaparkan tentang Kepemimpinan Nabi:

##### 1. Al-Muzammil : 1-10

يَا أَيُّهَا الْمُرْمَلُ (1) فُم اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا (2) نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (3) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (4) إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا (5) إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلًا (6) إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا (7) وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا (8) رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا (9) وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا (10) (المزمل: 1-10)

*Artinya: Wahai orang yang berselimut (Muhammad). Bangunlah (untuk shalat). (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu. Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qurân itu dengan perlahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu. Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa); dan (bacaan di waktu itu) lebih berkesan. Sesungguhnya pada siang hari engkau sangat sibuk dengan urusan-urusan yang panjang. Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati. (Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada Tuhan selain Dia, maka*

*jadikanlah Dia sebagai pelindung. Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakana dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.*<sup>1</sup>

**Quraish Shihab:** Ayat-ayat di atas merupakan pengelompokan pertama yang ada dalam surat *al-Muzammil* yang dimana kelompok ayat di atas merupakan tuntutan Allah kepada Nabi Muhammad.<sup>2</sup> Tuntutan Allah kepada Nabi Muhammad, sangatlah berat jika difikirkan secara akal manusia, dalam ayat tersebut tertulis kata “*bangunlah!*”, demikian bentuk peringatan Allah ketika istirahatnya beliau (Muhammad) lantaran masih akan banyak lagi urusan-urusan juga persoalan-persoalan yang harus dikerjakan (urusan umat), suatu beban berat yang dipersiapkan serta diletakan pada pundak Nabi, bangkit disini tuntutan kepada Nabi pula untuk bekerja keras, letih dan sungguh-sungguh. Sayyid Quthb menyatakan bahwa Nabi menyadari perintah ini, lalu Nabi berkata kepada istrinya Khadijah “*telah berlalu masa tidur, wahai Khadijah*”.<sup>3</sup>

Pada awal surat “*Wahai orang yang berselimut*” merupakan sebagai panggilan akrab dan mesra dari Allah terhadap Nabi-Nya. Memang di sisi lain panggilan tersebut dapat tertuju kepada setiap orang yang tidur malam agar memperhatikan pesan dari ayat tersebut. Adapun akhir dari kelompok ayat-ayat di atas “*bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakana dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik*”, merupakan teguran Allah lantaran mungkin terlintas di hati Nabi keinginan untuk mengundurkan diri dari gelanggang dakwah sehingga membiarkan para umatnya berada dalam kesesatan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.14* (Jakarta: Lentera Hati), h.401 - 414

<sup>2</sup> *Ibid.*, h.403

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.*, h.414



Kekuatan beliau dalam memimpin para umatnya sangatlah luar biasa, “*Al-Basyar bal Laysa kal Basyar*” (Manusia namun tak seperti manusia biasanya), dalam tidurnya beliau pun terus memikirkan umatnya, teguran Allah untuk tetap berjuang dan berbuat dalam ayat di atas merupakan saksi tertulis betapa dhasyatnya beban yang ditanggungkan Allah kepada Nabi serta kemauan dan keikhlasan Nabi dalam memimpin umatnya. Dalam kepemimpinannya ketika masa-masa merubah sifat para umatnya yang keras beliau selalu tabah dan tetap berusaha, jika difikirkan secara akal biasa mungkin saja beliau berputus asa, namun kenyataannya Nabi dapat tetap berjuang hingga buah keikhlasan itu sendiri dapat kita rasakan hingga saat ini.

## 2. Al-Lahab : 1-5

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (1) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (2) سَيَصْلَىٰ نَارًا  
ذَاتَ لَهَبٍ (3) وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ (4) فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ (5) (اللاهَب: 1-5)  
(5)

*Artinya : Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan dia telah binasa. Tidaklah berguna baginya harta bendanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala. Dan istrinya, pembawa kayu bakar, di lehernya ada tali dari sabut (Al-Lahab : 1-5)<sup>5</sup>*

**Quraish Shihab:** Ayat dari pada surat ini merupakan sebuah vonis bagi Abu Lahab dengan menyatakan kebinasaan atas kedua tangannya. Abu Lahab dikenal sebagai seorang yang paling menentang Nabi dan ajaran Islam, sehingga timbullah pertanyaan tentang sikapnya apakah menerima kebenaran atau

<sup>5</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.15* (Jakarta: Lentera Hati), h.704 & 706

menolaknya, dan pada surat ini lah jawaban daripada pertanyaan tersebut ada. Kebiasaan kedua tangannya tersebut merupakan kiasan yang berarti seluruh totalitas Abu Lahab itu sendiri, termasuk harta juga keluarga.<sup>6</sup>

Dikisahkan dari Imam Bukhari dan lain-lainnya telah menengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas, bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad naik ke atas bukit Safa lalu beliau berseru: “*Hai orang-orang, berkumpul di pagi hari ini*”. Lalu orang-orang Quraisy pun berkumpul mengerumuninya, lalu Nabi melanjutkan pembicaraannya: “*Bagaimana pendapat kalian, jika aku beritakan kepada kalian bahwasanya musuh datang menyerang kalian di waktu pagi hari ini, atau akan mneyerang kalian di waktu sore nanti; apakah kalian akan mempercayaku?*”. Lalu mereka menjawab “*Tentu saja kami percaya kepadamu*”. Kemudian Nabi melanjutkan “*Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan kepada kalian di hadapan azab yang keras*”. Kemudian Abu Lahab menjawab “*Celakalah kamu ini, apakah untuk inilah kamu mengumpulkan kami?*”. Kemudian diturunkanlah ayat ini, berikut *Asbab Nuzul* dari surat ini.<sup>7</sup>

Demikian pun istri dari Abu Lahab, dalam riwayat lain dikemukakan bahwa istri Abu Lahab menyebarkan duri-duri di tempat dimana yang akan dilalui oleh Nabi, sehingga turunnya Surat Al-Lahab berkenaan dengan peristiwa tersebut, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa istri Abu Lahab itu sendirilah yang akan membawa kayu bakar, sehingga jelas surat ini melukiskan bahwa orang-

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h.704

<sup>7</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahali & Imam Jalauddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Vol.2* (Bandung: Sinar Baru Algesindo), h.1399

orang yang menghalangi dan menyebarkan permusuhan terhadap Islam akan mendapatkan siksaan dari Allah.<sup>8</sup>

### 3. Abasa : 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهَ يَرْكَبُ (3) أَوْ يَذَّكَّرُ  
فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (4) أَمَّا مَنْ اسْتَعْجَى (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (6) وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَرْكَبُ (7)  
وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (8) وَهُوَ يَخْشَى (9) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (10) (عبس : 1-10)

*Artinya : Dia bermuka masam dan berpaling karena telah datang kepadanya seseorang tunanetra. Apakah yang menjadikan mengetahui boleh jadi ia ingin membersihkan diri atau mendapatkan pengajaran sehingga bermanfaat baginya pengajaran itu?. Adapun orang yang merasa tidak butuh, maka engkau terhadapnya melayani, padahal tiada celaan atasmu kalau ia tidak membersihkan diri. Dan adapun siapa yang datang kepadamu dengan bersegera sedang ia takut, maka engkau terhadapnya mengabaikan ('Abasa : 1-10)<sup>9</sup>*

**Quraish Shihab:** Ayat diatas merupakan teguran bagi Nabi secara halus, ayat di atas juga menyatakan bahwa Nabi Muhammad berubah wajahnya sehingga tampak bermuka masam dan memaksakan dirinya berpaling dari seorang tunanetra didorong oleh keinginannya yang ingin menjelaskan risalahnya kepada para tokoh-tokoh kaum musyrikin atau salah seorang dari mereka.<sup>10</sup>

Menurut banyak ulama, turunnya ayat ini menyangkut sikap Nabi kepada salah seorang sahabat (Abdullah Ibn Umri Maktum R.A), ketika itu Nabi Muhammad sedang menjelaskan Islam kepada salah satu tokoh kaum Musyrikin

<sup>8</sup>K.H.Q. Shaleh & H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro), h.688

<sup>9</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.15* (Jakarta: Lentera Hati), h.70-72

<sup>10</sup>*Ibid.*, h.70

Mekah (al-Walid Ibn al-Mughirah), Beliau berharap ajakannya dapat menyentuh hati dan pikiran mereka sehingga bersedia memeluk Islam yang dimana tentu saja akan membawa dampak positif bagi perkembangan dakwah Islam. Namun Abdullah Ibn Umri Maktum R.A ini tidak mengetahui akan kesibukan Beliau sehingga ia menyela penjelasan Beliau, memohon agar Beliau mengajarkan kepadanya apa apa yang telah Allah ajarkan kepada Baginda Nabi, demikian diulang secara berkali-kali, kemudian Abdullah bertanya kepada Nabi “*Apakah yang saya katakan ini mengganggu tuan*” lalu Nabi menjawab “*Tidak*”.<sup>11</sup> Sikap Abdullah disini yang membuat hati Beliau tidak berkenan, namun beliau tidak menegur apalagi menghardiknya, hanya saja tampak pada air muka beliau rasa tidak senang.<sup>12</sup> Saat Nabi berpaling dari Abdullah, kemudian bertanya kepada al-Walid “*Bagaimanakah pendapatmu, apakah didalam hal-hal yang telah aku katakan tadi dapat membuka hatimu?*” kemudian al-Walid menjawab “*Tidak!*” maka turunlah ayat tersebut.<sup>13</sup>

#### 4. At-Taubah : 128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ  
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (التوبة : 128)

*Artinya : Demi sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Rasul dari diri kamu sendiri, berat terasa olehnya apa yang telah menderitakan kamu;*

<sup>11</sup>K.H.Q. Shaleh & H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro), h.628

<sup>12</sup>*Op.Cit.* M.Quraish Shihab, h.70

<sup>13</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahali & Imam Jalauddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Vol.2* (Bandung: Sinar Baru Algesindo), h.271

*sangat mengingankan (kebaikan) bagi kamu; terhadap orang-orang mukmin amat belas kasih lagi penyayang (at-Taubah : 128)<sup>14</sup>*

**Quraish Shihab:** Ayat ini merupakan pernyataan yang dialami oleh Rasul tentang sekian banyaknya beban, berat, juga kesulitan yang digambarkan secara *mujmal*. Bentuk kecintaan Nabi kepada seluruh umatnya, terkadang terlihat seakan membencinya dalam melaksanakan ketegasan atau tuntunan, namun perlu diketahui sesungguhnya demikian itulah untuk kemaslahatan umatnya jua. Ayat ini seolah berkata “*Sebenarnya hati beliau lebih dahulu teriris-iris melihat kesulitan dan penderitaan yang kalian alami*”.<sup>15</sup>

Di penghujung ayat ini, dijelaskan bahwasanya sifat yang tertulis yakni kata *ra'uf*, yang menjelaskan tentang kasih dan sayangnya Rasul terhadap umatnya, sangat jelas bahwa apa yang Beliau lakukan tidak lain dan tidak bukan adalah, untuk kemaslahatan umatnya.

Dalam Al-Qur'ân, kata *Ra'uf* terulang sebanyak 11 kali. Sepuluh diantaranya menjadi sifat Allah *Subhaanahu Wa Ta'âla*, delapan dirangkaikan dengan sifat *Rahîm*, dan dua kali berdiri sendiri. Hanya sekali kata *Ra'uf* yang menjadi sifat manusia, yakni sifat Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Namun perlu digaris bawahi bahwa kandungan makna, substansi dan kapasitas sifat tersebut berbeda antara apa yang menyifati makhluk dengan apa yang disandang oleh Allah *Subhaanahu Wata'âla*.<sup>16</sup>

## 5. Al-Ahzab : 21

---

<sup>14</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.5* (Jakarta: Lentera Hati), h.300

<sup>15</sup>*Ibid.*, h.300-301

<sup>16</sup>*Ibid.*, h.304

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا (الأهزاب : 21)

*Artinya : Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan Hari Kiamat serta yang berdzikir kepada Allah dengan banyak (Al-Ahzab : 21)<sup>17</sup>*

**Quraish Shihab:** Dalam kata *fī* dalam firman-Nya *fī Rasûlillahi* berfungsi “mengangkat” dari diri Rasulullah satu sifat yang hendaknya diteladani, namun adapun setelah kata *fī* tersebut yakni *Rasûlillahi*, sehingga yang diangkat dari kata *fī* tersebut ialah Rasulullah sendiri dengan seluruh totalitas beliau.<sup>18</sup>

#### 6. Al-Qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : 4)

*Artinya: Dan sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung (al-Qalam : 4)<sup>19</sup>*

**Quraish Shihab:** Dengan dijadikannya Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam sebagai mitra dalam ayat ini, tergambar jelas budi pekerti yang agung, aneka anugerah Allah yang menjadikannya terbebas dari segala kekurangan manusiawi. Kata *khuluq*, jika tidak dibarengi adjektifnya, ia selalu berarti *budi pekerti yang luhur, tingkah laku, dan watak terpuji*. Keagungan Nabi dalam kata *Adzhîm* disini mengartikan betapa agungnya Nabi, sesuatu yang lumrah mungkin jika kata agung itu disebut hanya dengan manusia biasa, namun

<sup>17</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.10* (Jakarta: Lentera Hati), h.438

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 440

<sup>19</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.14* (Jakarta: Lentera Hati), h.241

lain dengan Nabi, kata agung tersebut disebutkan oleh Allah dalam ayat ini, sehingga tidak dapat terbayang keagungannya.<sup>20</sup>

### 7. An-Nahl : 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ  
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل : 125)

*Artinya: Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (an-Nahl : 125)<sup>21</sup>*

**Quraish Shihab:** Pada ayat ini, Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengajak siapapun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Nabi Ibrahim ‘Alaihissalam, setelah sebelum ayat ini yang menjelaskan bahwasanya Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim.<sup>22</sup>

Pada ayat ini pula sebagian ulama menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. **Pertama**, terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah* (berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka). **Kedua**, terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau’idzhah* (memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana). **Ketiga**, terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidat*

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 244

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.6* (Jakarta: Lentera Hati), h. 765-766

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 774

(perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan).<sup>23</sup>

### 8. Fushilat : 34

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ  
عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (فصلت : 34)

*Artinya: Dan tidaklah sama kebaikan dan tidak (juga) kejahatan. Tolaklah dengan yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah dia teman yang sangat setia (Fushshilat : 34)*<sup>24</sup>

**Quraish Shihab:** Pada ayat ini, ajaran dalam memperlakukan musuh / membalas kejahatan musuh dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang tadinya bermusuhan, bahkan terlihat layaknya teman yang setia.<sup>25</sup> Selanjutnya memperlakukan sebuah keburukan dengan kebaikan ialah merupakan sifat-sifat yang baik dan yang demikian itu tidaklah dipertemukan, melainkan sesuatu yang dianugerahkan, kepada orang-orang yang telah biasa bersabar, yakni telah mantap dan tetap kesabaran dan ketaatannya.<sup>26</sup>

### 9. Ali -Imran : 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ حَزًّا غَلِيظًا لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُتَوَكِّلِينَ (آل عمران : 159)

<sup>23</sup>Ibid., h. 774-775

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.12* (Jakarta: Lentera Hati), h. 46

<sup>25</sup>Ibid., h. 54

<sup>26</sup>Ibid.



*Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, engkau berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya (aali 'imran : 159)<sup>27</sup>*

**Quraish Shihab:** Ayat ini merupakan tuntunan kepada Nabi Muhammad dalam menunjukkan sifat kelemah-lembutan Nabi kepada para kaum muslimin, khususnya kepada mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud, cukup banyak hal sebenarnya dalam peristiwa Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun juga banyak pula bukti yang menunjukkan kelemah lembutan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam.<sup>28</sup>

Dengan ayat-ayat yang telah dipaparkan diatas, ditariklah beberapa keistimewaan Nabi dalam memimpin dan merupakan esensi dari revolusi mental itu sendiri, yang dapat dijadikan sebagai panutan para pemimpin pada zaman ini, berikut keistimewaan-keistimewaan Nabi dalam memimpin:

- a. Nabi merupakan *Uswatun Hasanah* (Tauladan yang baik), sehingga sifat pemimpin yang demikian dapat memudahkan dalam mengajak anggota yang dipimpinnya tersebut, bukan dengan paksaan namun rasa keterpanggilan.

---

<sup>27</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.2* (Jakarta: Lentera Hati), h. 309

<sup>28</sup>*Ibid.*

- b. Nabi merupakan pemimpin yang penyabar juga banyak berkorban bagi pada siapapun yang dipimpinnya.
- c. Nabi merupakan pemimpin yang bijaksana dalam memutuskan segala sikap maupun keputusan.
- d. Nabi merupakan pribadi yang Agung dalam berakhlak, dimana kepribadiannya pun terbebas dari kekurangan yang manusiawi.
- e. Metode dakwah yang Nabi gunakan (*Hikmah, Mau'idzhah, jidal*) merupakan metode metode yang terpilih, menyesuaikan tempat dan siapa yang akan dijadikan objek dari dakwah tersebut.
- f. Nabi memperlakukan musuh dengan sifat yang baik/ dengan segala kebaikan, sehingga mendatangkan musuh tersebut menjadi teman.
- g. Nabi merupakan pemimpin yang bersikap lemah pula lembut. Selalu memaafkan kesalahan orang lain, betapapun besar kesalahan tersebut, selama kesalahan tersebut terhadap pribadi beliau.
- h. Nabi merupakan pemimpin yang sangat mencintai umatnya, salah satu bentuk cintanya terhadap umatnya, beliau selalu memintakan ampun dosa dan kesalahan orang lain kepada Allah Subhaanahu Wa Ta'aala.
- i. Nabi merupakan pemimpin yang suka mengajak bermusyawarah, dan dalam urusan dunia beliau selalu konsekuen dengan hasil keputusan musyawarah tersebut.

## **B. Piagam Madinah**

Dalam upaya merevolusi mental para umatnya, Nabi mencetuskan konstitusi pertama di dunia, ialah Piagam Madinah, piagam konstitusi tertua di

dunia, terlihat dalam sejarah bangsa Arab terdahulu, setelah Nabi berhijrah dari Makkah ke Madinah, bangsa Arab yang masih belum seutuhnya bersatu, beliau cetuskan piagam tersebut demi bersatunya bangsa Arab ketika itu, demi satu kesatuan *li 'ilâi kalimâtillah*. Di dalam piagam tersebut berisi perjanjian dari setiap suku bangsa Arab (Bani-bani), berbeda dengan *Shalhu-l-Hudaibiyah*, di dalam piagam ini terdapat 47 pasal, berikut isi piagam Madinah tersebut:

**(Piagam Madinah)**

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Ini adalah piagam dari Muhammad Rasulullah SAW, di kalangan mukminin dan muslimin (yang berasal dari) Quraisy dan Yatsrib (Madinah), dan yang mengikuti mereka, menggabungkan diri dan berjuang bersama mereka<sup>29</sup>

1. Sesungguhnya mereka satu umat, lain dari (komunitas) manusia lain
2. Kaum muhajirin dari Quraisy sesuai keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka dan mereka membayar tebusan tawanan dengan cara baik dan adil di antara mukminin
3. Banu Auf sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar *diat* di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin
4. Banu Sa'idah sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin

---

<sup>29</sup>Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah Jilid II* (Bekas: Darul Falah), h. 119-133

5. Banu Al-Hars sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin
6. Banu Jusyam sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin
7. Banu An-Najjar sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin
8. Banu ‘Amr bin ‘Awf sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin
9. Banu Al-Nabit sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin
10. Banu Al-‘Aws sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap

suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin

11. Sesungguhnya mukminin tidak boleh membiarkan orang yang berat menanggung utang di antara mereka tetapi membantunya dengan baik dalam poembayaran tebusan atau diat
12. Seorang mukmin tidak diperbolehkan membuat persekutuan dengan sekutu mukmin lainnya tanpa persetujuan dari padanya
13. Orang-orang mukmin yang taqwa harus menentang orangyang di antara mereka mencari atau menuntut sesuatu secara zalim , jahat, melakukan permusuhan atau kerusakan di kalangan mukminin. Kekuatan mereka bersatu dalam menentangnya, sekalipun ia anak dari salah seorang di antara mereka
14. Seorang mukmin tidak boleh membunuh orang beriman lainnya lantaran membunuh orang kafir. Tidak boleh pula orang beriman membantu orang kafir untuk (membunuh) orang beriman
15. Jaminan Allah satu. Jaminan (perlindungan) diberikan oleh mereka yang dekat. Sesungguhnya mukminin itu saling membantu, tidak bergantung kepada golongan lain
16. Sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kita berhak atas pertolongan dan santunan, sepanjang (mukminin) tidak terzalimi dan ditentang olehnya
17. Perdamaian mukminin adalah satu. Seorang mukmin tidak boleh membuat perdamaian tanpa ikut serta mukmin lainnya di dalam suatu

peperangan di jalan Allah, kecuali atas dasar kesamaan dan keadilan di antara mereka

18. Setiap pasukan yang berperang bersama kita harus bahu membahu satu sama lain
19. Orang-orang mukmin itu membalas pembunuh mukmin lainnya dalam peperangan di jalan Allah. Orang-orang beriman dan bertakwa berada pada petunjuk yang terbaik dan lurus
20. Orang musyrik (Yatsrib) dilarang melindungi harta dan jiwa orang (musyrik) Quraisy, dan tidak boleh bercampur tangan melawan orang beriman
21. Barang siapa yang membunuh orang beriman dan cukup bukti atas perbuatannya, harus dihukum bunuh, kecuali wali terbunuh rela (menerima diat). Segenap orang beriman harus bersatu dalam menghukumnya
22. Tidak dibenarkan orang mukmin yang mengakui piagam ini, percaya pada Allah dan Hari Akhir, untuk membantu pembunuh dan memberi tempat kediaman kepadanya. Siapa yang memberi bantuan dan menyediakan tempat tinggal bagi pelanggar itu, akan mendapat kutukan dari Allah pada hari kiamat, dan tidak diterima dari padanya penyesalan dan tebusan
23. Pasal 23 Apabila kamu berselisih tentang sesuatu, penyelesaiannya menurut (ketentuan) Allah *Azza Wa Jalla* dan (keputusan) Muhammad SAW

24. Kaum Yahudi memikul biaya bersama mukminin selama dalam peperangan
25. Kaum Yahudi dari Bani 'Awf adalah satu umat dengan mukminin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka. Juga (kebebasan ini berlaku) bagi sekutu-sekutu dan diri mereka sendiri, kecuali bagi yang zalim dan jahat. Hal demikian akan merusak diri dan keluarga
26. Kaum Yahudi Banu Najjar diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Awf
27. Kaum Yahudi Banu Hars diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Awf
28. Kaum Yahudi Banu Sa'idah diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Awf
29. Kaum Yahudi Banu Jusyam diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Awf
30. Kaum Yahudi Banu Al-'Aws diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Awf
31. Kaum Yahudi Banu Sa'labah diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Awf
32. Kaum Yahudi Banu Jafnah dari Sa'labah diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Awf
33. Kaum Yahudi Banu Syutaibah diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Awf

34. Sekutu-sekutu Sa'labah diperlakukan sama seperti mereka (Banu Sa'labah)
35. Kerabat Yahudi (di luar kota Madinah) sama seperti mereka (Yahudi)
36. Tidak seorang pun dibenarkan (untuk berperang), kecuali seizin Muhammad SAW. Ia tidak boleh dihalangi (menuntut pembalasan) luka (yang dibuat orang lain). Siapa berbuat jahat (membunuh), maka balasan kejahatan itu akan menimpa diri dan keluarganya, kecuali ia teraniaya. Sesungguhnya Allah sangat membenarkan ketentuan ini
37. Bagi kaum Yahudi ada kewajiban biaya dan bagi kaum muslimin ada kewajiban biaya. Mereka (Yahudi dan muslimin) bantu membantu dalam menghadapi musuh piagam ini. Mereka saling memberi saran dan nasihat. Memenuhi janji lawan dari khianat. Seseorang tidak menanggung hukuman akibat (kesalahan) sekutunya. Pembelaan diberikan kepada pihak yang teraniaya
38. Kaum Yahudi memikul bersama mukimmin selama dalam peperangan
39. Sesungguhnya Yatsrib itu tanahnya haram (suci) bagi warga piagam ini
40. Orang yang mendapat jaminan (diperlakukan) seperti diri penjamin, sepanjang tidak bertindak merugikan dan tidak khianat
41. Tidak boleh jaminan diberikan kecuali seizin ahlinya
42. Bila terjadi suatu peristiwa atau perselisihan di antara pendukung piagam ini, yang dikhawatirkan menimbulkan bahaya, diserahkan penyelesaiannya menurut (ketentuan) Allah Azza Wa Jalla, dan



(keputusan) Muhammad SAW. Sesungguhnya Allah paling memelihara dan memandang baik isi piagam ini

43. Sungguh tidak ada perlindungan bagi Quraisy (Mekkah) dan juga bagi pendukung mereka
44. Mereka (pendukung piagam) bahu membahu dalam menghadapi penyerang kota Yatsrib
45. Apabila mereka (pendukung piagam) diajak berdamai dan mereka (pihak lawan) memenuhi perdamaian serta melaksanakan perdamaian itu, maka perdamaian itu harus dipatuhi. Jika mereka diajak berdamai seperti itu, kaum mukminin wajib memenuhi ajakan dan melaksanakan perdamaian itu, kecuali terhadap orang yang menyerang agama. Setiap orang wajib melaksanakan (kewajiban) masing-masing sesuai tugasnya
46. Kaum Yahudi Al-‘Aws, sekutu dan diri mereka memiliki hak dan kewajiban seperti kelompok lain pendukung piagam ini, dengan perlakuan yang baik dan penuh dari semua pendukung piagam ini. Sesungguhnya kebaikan (kesetiaan) itu berbeda dari kejahatan (pengkhianatan). Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya. Sesungguhnya Allah paling membenarkan dan memandang baik isi piagam ini
47. Sesungguhnya piagam ini tidak membela orang zalim dan khianat. Orang yang keluar (bepergian) aman, dan orang berada di Madinah aman, kecuali orang yang zalim dan khianat. Allah adalah penjamin orang yang berbuat baik dan takwa. Dan Muhammad Rasulullah SAW

### **C. Komparasi Revolusi Mental Para Tokoh Dengan Esensi Revolusi Mental Dalam Kepemimpinan Nabi**

Dengan adanya definisi-definisi yang telah peneliti paparkan di bab sebelumnya, maka dapat dikatakan Revolusi mental bukan hanya perubahan sikap secara mendalam (mental) kepada kebaikan, melainkan juga kepada keburukan. Dapat kita lihat secara seksama, Nabi dengan kuat dan gagahnya, berdakwah beliau jalani, berbagai perang dilewati, semata-mata berjuang untuk ummatnya yang lebih baik. Namun sebaliknya Karl Marx dengan angkuhnya, berupaya keras mengubah sikap masyarakat kapitalis menjadi masyarakat komunis, dengan cara memaksa hingga jikalau diperlukan, ia dan pengikutnya menyiksa siapa saja yang tidak ingin mengikutinya.

Secara tertulis Nabi memang tidak pernah mengungkapkan kata-kata “Revolusi Mental” sehingga boleh jadi kata Revolusi mental itu lahir ketika Karl Max memimpin para komunis untuk memusnahkan dan menyingkirkan segala yang berkenaan dengan tingkatan tingkatan sosial/masyarakat (agama, budaya, dll) namun jika dilihat dari berbagai aspek kepemimpinan Nabi, secara mutlak isi dan intisari dari Revolusi mental itu sendiri telah lahir sejak lebih 14 abad yang lalu (ketika Nabi memimpin), bagaimana tidak terlihat jelas perubahan sikap bangsa Arab disaat itu dari berbagai aspek, sandang, pangan, sosial, sistem pemerintahan dan lain sebagainya.

## BAB IV

### KEPEMIMPINAN NABI DAN REVOLUSI MENTAL (MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH)

#### A. Konsep Revolusi Mental Menurut Tafsir Al-Mishbah Penafsiran Prof. Dr. Quraish Shihab

Dalam konsep revolusi mental ini yang diterangkan dalam Tafsir Al-Mishbah, tentunya terlahir dari ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, berikut ayat-ayat yang berkaitan dengan revolusi mental, yang nantinya akan ditarik beberapa konsep mengenai revolusi mental tersebut.

##### 1. Ar-Ra'd : 11

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ  
(الرعد : 11)

*Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya mereka menjaganya atas perintah Allah<sup>1</sup>. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan<sup>2</sup> yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat*

---

<sup>1</sup>Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan adapula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya. Dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah malaikat yang menjaga secara bergiliran itu.

<sup>2</sup>Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

*menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia (ar-Ra'd : 11)*<sup>3</sup>

**Quraish Shihab:** Konsep perubahan sikap mental suatu kaum, didasari bahwa sesungguhnya Allah tidak merubah kondisi suatu kaum dari negatif ke positif, ataupun sebaliknya, positif ke negatif, sampai kaum tersebut yang merubah keadaan mereka itu sendiri, yakni sikap mental dan pikiran mereka. Namun jika Allah menghendaki keburukan ataupun kebaikan dari suatu kaum tersebut, perlu diingat kembali bahwasanya Allah tidak menghendaknya, sampai kaum tersebut yang merubah sikapnya terlebih dahulu, namun hingga keburukan itu dikehendaki kepada suatu kaum, barulah ketentuan-Nya yang berdasarkan Sunnatullah atau hukum-hukum kemasyarakatan yang ditetapkan oleh Allah, menimpa kaum tersebut, dan tidak ada satu pun pelindung bagi mereka.<sup>4</sup>

Adapun hal-hal yang terdapat dalam Ayat ini, terkait dengan perubahan sikap/ mental adalah sebagai berikut:

**Pertama:** Perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh satu orang saja. Boleh saja perubahan tersebut bersumber dari satu orang, ketika ia menyebarluaskan ide-idenya, lalu dapat diterima dan menggelling dalam masyarakat luas. Sehingga perubahan ini bermula dari pribadi dan berakhir pada masyarakat luas, karena pola pikir dan sikap perorangan itu menular kepada masyarakat luas, lalu sedikit demi sedikit mewabah kepada masyarakat luas.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Madinah Al-Munawwarah, Mujamma' Al Malik Fahd), h. 370

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.6* (Jakarta, Lentera Hati), h. 228

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 232

**Kedua:** Penggunaan kata *qaum* menunjukkan bahwasanya hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku untuk umum, kapan dan dimanapun mereka berada.<sup>6</sup>

**Ketiga:** Ayat diatas berbicara mengenai dua pelaku perubahan, pelaku yang pertama adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala, yang mengubah nikmat ataupun sikap/mental yang dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat atau apa saja yang dialami oleh masyarakat, atau bisa dikatakan sisi luar/ *lahiriah* masyarakat. Sedangkan pelaku kedua adalah manusia/ masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka.<sup>7</sup>

**Keempat:** Ayat Tersebut menekankan, bahwasanya, perubahan yang dilakukan oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala haruslah didahului oleh perubahan manusia/ masyarakat menyangkut sisi dalam mereka, tanpa perubahan ini, mustahil akan terjadinya perubahan sosial. Karena itu, bisa saja terjadi perubahan penguasa ataupun sistem yang ada pada suatu masyarakat/kelompok, namun jika sisi dalam manusia/ masyarakatnya tidak berubah, keadaan akan tetap bertahan pada sediakala.<sup>8</sup>

Sehingga dari keempat hal tersebut dapat ditarik kesimpulan, yang menjelaskan bahwasanya, perubahan negatif ke positif atau sebaliknya tidak terjadi, kecuali didahului oleh perubahan sisi dalam manusia, yakni nilai yang dianutnya, pengetahuan, tekad dan juga langkahnya, jika itu semua telah terlaksana maka Allah pun turun tangan dalam mewujudkan perubahan. Adapun

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>*Ibid.*, h.233

<sup>8</sup>*Ibid.*

masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilainya, ataupun masih berkuat kepada pendirian/sifat/keadaan sebelumnya, maka yang dirasakan hanyalah perubahan sistem, dan lebih-lebih penguasa yang masih berkuat kepada sifatnya, maka tidaklah akan mengalami perubahan. Di sisi lain, semakin luhur dan tinggi nilai yang dianut, semakin luhur tinggi pula nilai yang dicapai.

## 2. Al-Mulk : 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ  
(المك : 15)

*Artinya: Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan (al-Mulk: 15)*<sup>9</sup>

**Quraish Shihab:** Ayat ini menerangkan, tentang kekuasaan yang Allah miliki sekaligus sifat *luthf*, yakni kemaha lemah lembut-Nya dalam pengaturan makhluk termasuk manusia, dengan kenyamanan hidup, dan melimpahnya ni'mat yang Allah tebarkan di muka bumi ini, agar manusia dapat mensyukuri nikmat-Nya. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya ayat ini merupakan ajakan, bahkan dorongan, kepada ummat manusia secara umum dan kaum muslimin khususnya agar dapat memafa'tkan bumi sebaik mungkin dan menggunakannya untuk kenyamanan hidup mereka tanpa melupakan generasi setelahnya.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Madinah Al-Munawwarah, Mujamma' Al Malik Fahd), h. 956

<sup>10</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.14* (Jakarta, Lentera Hati), h. 214

### 3. Al-Qashash : 73

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ( القصص : 73 )

*Artinya: Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya (al-Qashash : 73)*<sup>11</sup>

**Quraish Shihab:** Salah satu penganugerahan nikmat yang Allah limpahkan kepada manusia, adalah diciptakannya siang dan malam, sehingga di malam hari yang diciptakan-Nya gelap gulita dapat dijadikan oleh manusia itu waktu untuk beristirahat, lain dengan diciptakannya siang dengan terang benderang, agar manusia tersebut dapat mencari sebagian dari karunia-Nya pada waktu siang yang terang itu, dan juga agar manusia dapat bersyukur atas nikmat yang telah di limpahkan oleh-Nya.<sup>12</sup>

### 4. At-Taubah : 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (التوبة : 105)

*Artinya: Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu’min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata,*

<sup>11</sup> Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Madinah Al-Munawwarah, Mujamma’ Al Malik Fahd), h. 622

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.9* (Jakarta, Lentera Hati), h. 654

*lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (at-Taubah : 105)<sup>13</sup>*

**Quraish Shihab:** Dijelaskan dalam ayat ini, setelah adanya penyampaian mengenai harapan yang Allah berikan tentang pengampunan, ayat ini melanjutkan kembali dengan perintah untuk beramal shaleh. Perlunya perintah beramal shaleh ini dikarenakan walaupun taubat yang telah diperoleh, tetapi waktu yang telah lalu dan yang pernah diisi dengan kedurhakaan, kini tidak mungkin kembali lagi. Manusia telah mengalami kerugian dengan berlalunya waktu tanpa diisi oleh kebajikan. Karena itu, manusia perlu giat melakukan aneka kebajikan/ amal shaleh agar kerugian yang di dapat oleh manusia itu sendiri tidak teralalu besar.<sup>14</sup>

#### 5. Az-Zumar : 49

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ بَلِ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (الزمر : 49)

*Artinya: Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya ni'mat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi ni'mat itu hanyalah karena kepintaranku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui (az-Zumar : 49)<sup>15</sup>*

**Quraish Shihab:** Ayat diatas menjelaskan, bahwa sifat buruk manusia yang tersebut pada ayat-ayat yang lalu, sesungguhnya jika manusia ditimpa

<sup>13</sup> Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Madinah Al-Munawwarah, Mujamma' Al Malik Fahd), h. 298

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.5* (Jakarta, Lentera Hati), h. 237

<sup>15</sup> Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Madinah Al-Munawwarah, Mujamma' Al Malik Fahd), h. 753



bahaya barulah dia menyeru kepada Allah, padahal sebelumnya manusia itu menjauh bahkan membenci jika nama-Nya disebut, kemudian jika datang kepada manusia itu nikmat, dengan angkuh manusia itu berkata “*Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku dalam mengelola urusan*” sungguh bodoh dan durhaka manusia itu, dan sesungguhnya mereka tidak menyadari bahwa nikmat yang mereka anggap sebenarnya adalah ujian baginya.<sup>16</sup>

Menurut *Thaabathaabaa'i* dalam penjelasan Quraish Shihab ini, bahwa setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan kedurhakaan manusia terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'aala serta menolak keesaan Allah dan hari kiamat, maka ayat ini menguraikan penyebabnya, yakni itu semua disebabkan oleh perangai manusia tersebut yang cenderung mengikuti hawa nafsu serta terperdaya oleh kenikmatan duniawi dan faktor lahiriah.<sup>17</sup>

## 6. Al-Anbiya : 73

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ (الأنبياء : 73)

*Artinya: Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebaikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah (al-Anbiya : 73)*<sup>18</sup>

**Quraish Shihab:** Ayat ini menjelaskan bahwsanya, Allah telah menjadikan manusia-manusia yang telah disebutkan nama-namanya di ayat

<sup>16</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.11* (Jakarta, Lentera Hati), h. 515

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Madinah Al-Munawwarah, Mujamma' Al Malik Fahd), h. 504

sebelumnya (Nabi-nabi) sebagai teladan bagi segenap umat manusia, yang menyebarkan keshalehan pada manusia, juga memberikan petunjuk kepada masyarakatnya serta mengantar mereka menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup berdasarkan perintah Allah, dan Allah telah mewahyukan kepada mereka pekerjaan kabajikan sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan sempurna, terutama pelaksanaan shalat, penunaian zakat, dan sesungguhnya mereka menjadi pengabdikan-pengabdikan Allah (bukan kepada yang lain), yakni orang-orang yang tulus dan mantap pengabdianannya.<sup>19</sup>

Dengan melihat *tarkib*/ susunan kata perkata dalam ayat itu, Quraish Shihab juga menyimpulkan, bahwa seseorang *Imâm* haruslah memiliki keistimewaan melebihi para pengikutnya, dan juga tidak hanya memiliki kemampuan menjelaskan petunjuk tetapi juga kemampuan mengantar para pengikutnya menuju arah yang lebih baik.<sup>20</sup> Dijelaskan juga disana bahwa para *Imâm* itu telah melaksanakan tuntutan wahyu Ilahi, dan tuntunan itu telah mendarah daging dalam diri mereka dan menghiasi akhlak dan budi pekerti mereka. Sekaligus ini menjadi isyarat bahwa seseorang yang menjadi *imâm*/ teladan atau pemimpin hendaknya memiliki kepribadian yang baik, luhur, serta akhlak mulia sesuai dengan tuntunan Ilahi.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.8* (Jakarta, Lentera Hati), h. 89

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 90

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 91

### 7. Al-Fathir : 39

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ  
كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدَ الْكَافِرِينَ إِلَّا خَسَارًا (الفاطر : 39)

*Artinya: Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekeafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan manambah kerugian mereka belaka (al-Fathir : 39)<sup>22</sup>*

**Quraish Shihab:** Dengan tidak digunakannya bentuk tunggal oleh ayat ini (*khalifah*), melainkan penggunaan kata *khalâif* (bentuk jamak dari *khalifah*) Quraish menyimpulkan bahwa sukses melaksanakan tugas kekhalifahan yang diemban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana dengan baik, kecuali dengan bantuan dan kerjasama orang lain.<sup>23</sup>

Ayat ini mengisyaratkan pula bahwa setiap orang bertugas membangun dunia ini dan memakmurkannya sesuai petunjuk Allah, apa pun fungsi dan kedudukan orang itu, baik sebagai penguasa maupun rakyat biasa. Allah telah menganugerahkan kepada setiap insan, sejak Adam ‘*alaihissalam* hingga kini, potensi untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan kadar masing-masing.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Madinah Al-Munawwarah, Mujamma' Al Malik Fahd), h. 702

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.11* (Jakarta, Lentera Hati), h. 82

<sup>24</sup> *Ibid.*

### 8. Shaad : 26

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى  
فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الدّٰىنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ هُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ  
الْحِسَابِ (ص : 26)

*Artinya: Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat. Karena mereka melupakan hari perhitungan (Shaad : 26)*<sup>25</sup>

**Quraish Shihab:** Ayat ini menceritakan, pengangkatan Nabi Daud ‘*alaihissalam* untuk menjadi khalifah menggantikan Thâlut, setelah peperangan antara dua penguasa besar, *Thâlut* dan *Jâlut*. Quraish juga menjelaskan bahwasanya ada kesamaan antara ayat mengenai Nabi Daud, dengan Nabi Adam. Kedua tokoh itu diangkat oleh Allah menjadi khalifah di bumi dan keduanya dianugerahi pengetahuan, keduanya pernah tergelincir dan keduanya memohon ampun lalu diterima permohonannya oleh Allah, sehingga dapat ditarik 2 kesimpulan. **Pertama**, kata *khalîfah* digunakan Al-Qur’an untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Nabi Daud ‘*alaihissalam* mengelola wilayah Palestina (*Bait al-Maqdis*) dan sekitarnya, sedangkan Nabi Adam ‘*alaihissalam* secara potensial atau aktual, mengelola bumi keseluruhannya pada awal masa sejarah kemanusiaan. **Kedua**, seorang *khalifah*

<sup>25</sup> Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Madinah Al-Munawwarah, Mujamma’ Al Malik Fahd), h. 736

berpotensi bahkan secara aktual dapat melakukan kekeliruan akibat mengikuti hawa nafsu.<sup>26</sup>

Dan dari ayat diatas dapat dipahami juga bahwa kekhalifahan mengandung tiga unsur pokok, yaitu: Pertama, manusia yakni sang *khalifah*, kedua, wilayah yaitu yang ditunjuk oleh ayat di atas dengan *al-ardh* dan ketiga, adalah hubungan antara kedua unsur tersebut.<sup>27</sup>

### 9. Al-baqarah : 24

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ  
(البقرة : 24)

*Artinya: Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir (al-Baqarah : 24)*<sup>28</sup>

**Quraish Shihab:** Ayat ini merupakan tantangan bagi kaum *musyrikin* ketika itu, yang mana mereka secara hati meyakini, dan mengagumi keindahan ayat-ayat Al-Qur'an ini, namun tidak secara lidah, karena upaya mereka untuk membuktikan kepalsuan ajaran Nabi Muhammad Shallaahu 'Alaihi Wasallam. Kaum *Musyrikin* ditantang untuk mengahdirkan, satu surat ataupun ayat yang seindah, secara makna dan susunannya layaknya Al-Qur'an, namun mereka tidak mampu.<sup>29</sup>

<sup>26</sup>*Op.Cit.* M.Quraish Shihab, h. 369

<sup>27</sup>*Ibid.*

<sup>28</sup>Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Madinah Al-Munawwarah, Mujamma' Al Malik Fahd), h. 12

<sup>29</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.1* (Jakarta, Lentera Hati), h. 155

### 10. An-Nisa' : 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا (النساء : 83)

*Artinya: Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri<sup>30</sup> diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulul Amri)<sup>31</sup>. Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu) (an-Nisa : 83)<sup>32</sup>*

**Quraish Shihab:** Ayat ini merupakan salah satu tuntunan pokok dalam penyebaran informasi. Dalam konteks ini pula Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: “Cukuplah kebohongan bagi seseorang bahwa dia menyampaikan semua apa yang didengarnya” (H.R. Muslim melalui Abu Hurairah).<sup>33</sup>

Quraish Shihab memaparkan pendapat Imam asy-Syâtibi (w. 790 H) dalam bukunya, *al-muwâfaqât*, bahwa tidak semua apa yang diketahui boleh disebarluaskan, walaupun ia bagian dari ilmu syari’at dan bagian dari informasi

<sup>30</sup>Ialah: tokoh-tokoh sahabat dan para cendekiawan di antara mereka

<sup>31</sup>Menurut mufassirin yang lain maksudnya ialah: kalau suatu berita tentang keamanan dan ketakutan itu disampaikan kepada Rasul dan Ulil Amri, tentulah Rasul dan Ulil Amri yang ahli dapat menetapkan kesimpulan dari berita itu

<sup>32</sup>Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Madinah Al-Munawwarah, Mujamma’ Al Malik Fahd), h. 133-134

<sup>33</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.2* (Jakarta, Lentera Hati), h. 642

tentang pengetahuan hukum. Informasi ada bagian-bagiannya, ada yang dituntut untuk disebarluaskan, dan ada juga yang diharapkan tidak sama sekali.<sup>34</sup>

### 11. An-Nisa' : 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء : 59)

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul(Nya) dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (an-Nisa : 59)<sup>35</sup>*

**Quraish Shihab:** Ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk beribadah kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya serta berbakti kepada orang tua, menganjurkan berinfaq, dan lain-lain.<sup>36</sup> Lain dari pada itu ayat ini menjelaskan tentang ketaatan suatu masyarakat kepada Allah, Rasul, juga *Uulil Amri*. Namun dengan penggunaan kata taatilah yang diletakkan sebelum kata Allah, dan Rasul bisa diartikan, bahwasanya untuk mentaati Allah dan Rasul tidak bersyarat, dikarenakan perintah Allah dan Rasul sudah tidak ada yang salah maupun keliru dan juga *muthlak* kebenarannya. Lain dengan kata *Uulil Amri*, yang tidak diletakkan sebelumnya kata taatilah, dikarenakan mentaati *Uulil Amri* harus

<sup>34</sup>*Ibid.*

<sup>35</sup> Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Madinah Al-Munawwarah, Mujamma' Al Malik Fahd), h. 128

<sup>36</sup>*Op.Cit.* M. Quraish Shihab, h. 583

dengan syarat, perintah dan larangannya tidak bertentangan dengan perintah maupun ajaran Allah dan Rasul-Nya.<sup>37</sup> Dan perintah *Uulil Amri* wajib dilaksanakan jika tidak bertentangan dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya meskipun perintah tersebut tidak berkenan di hati yang diperintah.<sup>38</sup>

Taat dalam bahasa Al-Qur'an berarti tunduk, menerima secara tulus dan juga menemani. Ini berarti ketaatan dimaksud bukan sekedar melaksanakan apa yang diperintahkan, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam upaya yang dilakukan oleh penguasa untuk usaha-usaha pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks ini Nabi bersabda (*Addînu Nashîhatun*) Agama adalah nashihat, ketika para sahabat bertanya, "Untuk siapa?" Nabi antara lain menjawab, "Untuk para pemimpin kaum muslimin dan khalayak ramai mereka" (H.R. Muslim melalui Abu Ruqayyah Tamîm Ibn Aus ad-Dârî). Nasihat dimaksud adalah dukungan positif termasuk kontrol sosial demi suksesnya tugas-tugas yang mereka emban.<sup>39</sup>

## 12. Al-Hadid : 7

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِيْنَ فِيْهِ فَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا  
لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ (الحديد : 7)

Artinya: Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya.<sup>40</sup> Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 584

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 587

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>Yang dimaksud menguasai di sini ialah penguasaan yang bukan secara mutlak. Hak milik pada hakikatnya adalah pada Allah. Manusia menafkahkan hartanya itu haruslah menurut hukum-hukum yang telah disyari'atkan Allah. Karena itu tidaklah boleh kikir atau boros.



*menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar (al-Hadîd : 7)*<sup>41</sup>

**Quraish Shihab:** Ayat ini menjelaskan bahwasanya setelah ayat yang sebelumnya mengemukakan serta menegaskan penciptaan dan kuasa Allah atas segala sesuatu di alam raya dan ketercakupan pengetahuan-Nya menyangkut segala yang lahir maupun yang batin, yang kesemuanya menunjukkan kewajaran-Nya untuk dipatuhi, ayat ini menguraikan konsekuensi dari hal-hal tersebut dengan menyatakan pernyataan tentang perintah kepada umat manusia mengimani Allah dan Rasul yang diutus-Nya dalam menyampaikan tuntunan-tuntunan-Nya, juga penafkahan dari sebagian harta yang Allah titipkan kepada mereka dan yang telah Allah jadikan wewenang akan harta tersebut selama ia hidup, maka orang yang beriman ialah orang yang berinfak diantara mereka walaupun sekedar selama sesuai dengan tuntunan Allah.<sup>42</sup>

Tidak begitu mendetail Quraish Shihab mengungkapkan masalah-masalah mengenai Revolusi Mental, sehingga dari 12 ayat di atas, cukup banyak titik-titik penting yang menyinggung masalah Revolusi Mental, maka peneliti menarik beberapa konsep Revolusi Mental dari kesemua ayat-ayat tersebut, yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab, adapun konsep yang muncul yaitu:

- a. **Perubahan individu atau kelompok harus bermula dari diri sendiri.** Peran kita bagi diri kita sendiri sangatlah penting, pentingnya kesadaran dalam mengubah diri kita untuk menjadikan kita sebagai

---

<sup>41</sup> Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Madinah Al-Munawwarah, Mujamma' Al Malik Fahd), h. 901

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.13* (Jakarta, Lentera Hati), h. 413

pribadi yang positif. Karena perubahan yang Allah kehendaki adalah setelah perubahan yang dilakukan oleh individu/kelompok tersebut.

- b. **Pemanfaatan segala sumber daya manusia maupun alam yang telah Allah berikan.** Ekonomi yang baik akan terjadi ketika setiap manusia memanfa'atkan segala apa yang ada di muka bumi ini, bukan saatnya di waktu saat-saat ini manusia diperkenankan untuk bermalas-malasan, karena untuk mengawali perubahanpun harus mulai merubah sikap yang hanya menunggu/*pasif* menjadi *aktif*.
- c. **Perbuatan baik yang bersifat *continuing*.** Revolusi Mental itu sendiri tidak akan terjadi ketika manusia itu berhenti dalam berbuat baik, kemudian kembali melakukan hal-hal negatif yang sebelumnya pernah dilakukan, sehingga sifat *continuing* dalam berbuat hal kebaikan/kebajikan sangatlah penting dalam menutupi segala sesuatu (negatif) yang pernah manusia itu lakukan.
- d. **Selalu mengingat bahwa segala kenikmatan dan kemudahan datang dari Allah.**
- e. **Adanya pemimpin yang bisa dijadikan panutan.** Maju tidaknya suatu wilayah akan tergantung kepada siapa pemimpinnya. Pentingnya pemimpin yang bisa dijadikan panutan adalah agar msyarakat yang dipimpin pun timbul rasa kepercayaan kepada pemimpin tersebut. Setiap manusia pasti pernah mengalami *kekhilafan*, namun sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang ingin berubah menuju kebaikan, sehingga bukan masalah seorang pemimpin tersebut pernah mengalami

masa keterpurukan atau tidak, selama pemimpin tersebut dapat memberikan *uswah*/ menjadi tauladan yang baik bagi masyarakatnya (sesuai ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah) maka sah-sah saja.

- f. **Meningkatkan kesadaran pentingnya gotong royong.** Dalam mengerjakan segala sesuatu, pasti sebagai manusia entah dalam hal apapun itu akan membutuhkan bantuan orang lain. “*Al-Insaanu Madaaniyyun Bit-Thab'i*” (Manusia adalah makhluk sosial), untuk memajukan/ memakmurkan suatu bangsa pun harus dengan bekerja sama, bukan hanya mengandalkan salah satu individu dari masyarakat tersebut.

#### **B. Implementasi Revolusi Mental Dalam Kepemimpinan Nabi Menurut Tafsir Al-Mishbah**

Kepribadian Nabi yang sangat agung, menjadikannya sebagai pemimpin yang patut diteladani oleh seluruh umat manusia di dunia. Dengan melihat teori-teori Revolusi Mental dan Kepemimpinan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka pada sub ini peneliti mengangkat Implementasi dari Revolusi Mental itu sendiri dalam Kepemimpinan Nabi.

Revolusi Mental merupakan gerakan perubahan, dari suatu aktivitas yang kurang baik menjadi lebih baik, dari hal negatif menuju positif. Dengan sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah dapat dibayangkan *Kejahiliahan* bangsa Arab ketika zaman Nabi, dalam kurun waktu sesingkat itu (23 tahun) Nabi dapat membawa perubahan yang amat sangat signifikan, beliau dapat merubah masyarakat jahiliah

menjadi masyarakat yang berakhlak, bangsa yang awalnya mengucilkannya juga kaumnya hingga *hijrah* ke Madinah, kini hidup dengan mencintainya.

Tipe kepemimpinan yang Nabi gunakan sangatlah berbeda dengan tipe-tipe kepemimpinan para pemimpin lainnya. Kepemimpinan Nabi karismatis dalam membawa serta mempengaruhi orang lain, Kepemimpinan Nabi yang *populistis* dalam membangun solidaritas umat saat itu, dan Kepemimpinan Nabi yang selalu memberikan bimbingan yang efisien kepada para umatnya, penerapan koordinasi pekerjaan kepada setiap sahabatnya juga para parjuritnya, mencerminkan akan kepemimpinannya yang demokratis. Sehingga tipe-tipe dalam penerapan kepemimpinan Nabi dapat dikategorikan kepada tiga tipe; 1. Karismatis, 2. *Populistis*, 3. Demokratis.

Empat sifat dasar Nabi yang istimewa, membuatnya semakin berwibawa dalam kepemimpinannya, yakni *Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah*. ***Shiddiq*** yang berarti dapat dipercaya. Nabi yang ketika muda sudah dijuluki sebagai *Al-Amîn*, lantaran orang yang selalu jujur dalam segala aktifitasnya. ***Amanah*** yang berarti penunai amanah yang ditugaskan oleh Allah, Nabi diutus untuk menjadi penyempurna akhlak bagi manusia, menyebarkan agama islam, tidak sedikit Nabi menghadapi berbagai macam *masyaqqah*/ kesulitan, namun tetap beliau jalankan amanah tersebut dengan penuh rasa sabar dan lemah lembut. ***Tabligh*** yang berarti menyampaikan. Menyampaikan wahyu-wahyu Allah kepada kaumnya dengan rasa senang hati, “*Amr Ma’ruf Nahyi Munkar*” mengingatkan kepada para sahabat-sahabat yang melanggar, namun tidak dengan cacian beliau menyampaiannya dengan penuh kasih sayang. ***Fathonah*** yang berarti kecerdasan. Kecerdasan Nabi

dalam memimpin, sungguh merupakan kecerdasan yang luar biasa dalam mengayomi masyarakatnya, keteladanan yang beliau ajarkan juga menimbulkan rasa kasih sayang umatnya kepadanya, dengan mengubah konteks salah satu prinsip dasar Revolusi Mental (Revolusi Mental adalah gerakan sosial untuk bersama-sama menuju Indonesia yang lebih baik), bahkan bukan hanya salah satu, kedelapan prinsip Revolusi Mental yang di jabarkan pemerintah saat ini mutlak terlaksana ketika Zaman Kepemimpinan Nabi bahkan lebih baik. Antusiasisme masyarakat bangsa Arab ketika itu sungguh luar biasa, dalam merevolusi diri, meniatkan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dengan rasa kecintaan terhadap Allah dan Rasul-Nya, sehingga sungguh sangat dapat dikatakan bahwa implementasi Revolusi Mental telah terlaksana pada zaman kepemimpinan Nabi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Menurut Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai revolusi mental bahwasanya, Ayat-ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial yang berlaku bagi masyarakat masa lalu, masa kini, masa mendatang. Ayat itu berbicara tentang hukum-hukum kemasyarakatan, bukan menyangkut orang-perorang atau individu. Karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Memang, boleh saja permulaan dari seseorang yang ketika ia melontarkan dan menyebarluaskan ide-idenya ia baru sendirian, tetapi perubahan baru terjadi bila ide yang disebarluaskannya menggelinding dalam masyarakat. Hal ini mengantar kita berkata bahwa ada pertanggung jawaban yang bersifat pribadi, dan ini akan terjadi di akhirat kelak, dan ada juga tanggung jawab sosial yang bersifat kolektif. Perubahan yang dilakukan oleh Allah Subhaanahu Wata'aala haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat. Tanpa perubahan yang dilakukan masyarakat dalam diri mereka terlebih dahulu, mustahil akan terjadi perubahan sosial sehingga manusia itulah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif.

2. Adapun penerapan konsep Revolusi mental terkait kepemimpinan Nabi, sungguh telah terlaksana keseluruhannya pada bangsa Arab ketika itu, bahkan dampaknya hingga saat ini masih kita rasakan. Pada saat ini nilai Revolusi Mental yang didasari oleh prinsip dasar Revolusi Mental juga merupakan Sifat dasar Rasulullah, yang mutlak telah terealisasikan oleh keteladanan Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang di tarik dari hasil analisis data, maka penulis mencoba memberikan rekomendasi sebagai berikut :

Kepemimpinan dalam kehidupan memang mutlak pentingnya, terutama dalam memajukan suatu kalangan atau kaum, telah dijelaskan dalam penelitian ini, bahwa Tokoh yang diangkat tidak lain adalah Baginda Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wasallam, untuk itu peneliti menyarankan agar pembaca maupun peneliti mendatang agar dapat mencari tahu lebih banyak lagi terkait dalam hal kepemimpinan, dari berbagai macam tokoh lain, sehingga terbukalah wawasan kita, untuk terus mengembangkan apa apa yang telah ada, dan sesuai apa yang telah di ajarkan Baginda Nabi kepada umatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abazhah, Nizar. *Perang Muhammad* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2013)
- \_\_\_\_\_. *Bilik-Bilik Cinta Muhammad* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009)
- Abdul Baaqi', Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras* (Kairo: Dar El-Hadith, 2007)
- Abdullah, DR. Afif. *Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an* (Semarang: Toha Putra, 1985)
- Ali, Atabik. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Ponpes Krpyak, 1998)
- Al-Khuly, Muhammad Abdul Aziz. *Karakteristik Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam* (Beirut: Dar Al-Kutub, 1999)
- Al-Mahali, Imam Jamaluddin & As-Suyuti, Imam Jalaluddin. *Tafsir Jalalain Vol II* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017)
- Al-Mubarakfury, Syekh Shafiyur Rahman. *Sirah Muhammad* (Jakarta: Abdika Press, 1993)
- Al-Qaththan, Manna' Khalil diterjemahkan dari Arab dan Muzakir. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2013)
- \_\_\_\_\_, *Mabahuts fi ulum-l-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1973)
- Anwar, Mauluddin, Siregar, Latif & Mustofa, Hadi. *Cahaya, Cinta & Canda Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015)
- Ash Siddieqy & TM Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)
- 'Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathu-l-Baari* (Kairo: Dar El-Hadith, 1996)



- Bagian Kurikulum KMI. *Tarikh Islam Kelas I* (Ponorogo: Darussalam Press)
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989)
- Fahmi, Irham. *Manajemen Kepemimpinan* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Ghalia Indonesia, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984)
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987) Jilid I
- Hadi, Samsul & Putronagoro, Suwarno. *Revolusi Mental* (Jakarta: Komite Independen Revolusi Mental, 2017)
- Hakiki, Kiki Muhammad, *Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2014)
- Hart, Michael H. *100 Tokoh Paling Berpengaruh Di Dunia* (Bandung: Noura Books, 2009)
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah* (Bekasi: Darul Falah, 2017)
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: Mandar Maju, 1990)
- \_\_\_\_\_. *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Bandung: Rajawali, 2001)
- K.H. Imam Zarkasyi, *Ushuluddin* (Ponorogo: Trimurti Press)
- K.H.Q. Shaleh & H.A.A. Dahlan. *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro, 2011)
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik* (Jakarta: Aku Bisa, 2009)
- Latif, Yudi. *Revolusi Pancasila* (Bandung: Mizan, 2017)
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)

- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilâl Al-Qur'ân* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992) Jilid I
- \_\_\_\_\_. *Tafsir fi Zhilâl Al-Qur'ân* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006) Jilid III
- Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Rukmana, DR.IR. H. Nana. *Etika Kepemimpinan* (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Salim, Abd Muin, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005)
- Salim, Muhammad Syam'un. "Makna Kepemimpinan" *Majalah Gontor Edisi 11* (Jakarta: Majalah Gontor, 2016)
- Salim, Peter & Salim, Yeni. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991)
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014)
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsîr al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurân* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Jilid I
- \_\_\_\_\_. *Tafsîr al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurân* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Jilid II
- \_\_\_\_\_. *Tafsîr al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurân* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Jilid V
- \_\_\_\_\_. *Tafsîr al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurân* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Jilid VI
- \_\_\_\_\_. *Tafsîr al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurân* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Jilid VIII

- \_\_\_\_\_. *Tafsîr al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurân* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Jilid IX
- \_\_\_\_\_. *Tafsîr al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurân* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Jilid X
- \_\_\_\_\_. *Tafsîr al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurân* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Jilid XI
- \_\_\_\_\_. *Tafsîr al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurân* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Jilid XIII
- \_\_\_\_\_. *Tafsîr al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurân* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Jilid XIV
- \_\_\_\_\_. *Tafsîr al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurân* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Jilid XV
- \_\_\_\_\_. *Al-Lubab (makna, tujuan dan pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an)* (Tangerang: Lentera Hati, 2012)
- Ramly, Andi Muawiyah, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis & Materialisme Historis)* (Yogyakarta: LKIS, 2013)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Zarkasyi, Abdullah Syukri, *Bekal Untuk Pemimpin* (Ponorogo: Trimurti Press, 2011)



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN IAIN RADEN INTAN LAMPUNG  
NOMOR : 24 TAHUN 2016  
TENTANG  
PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PRODI TAFSIR HADITS  
FAKULTAS USHULUDDIN IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Dasar : 1. Bahwa untuk kelancaran kegiatan Akademik dalam penyelesaian Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung dipandang perlu menunjuk dan menetapkan Dosen Pembimbing Skripsi.  
2. Bahwa mereka yang namanya tercantum dalam lampiran Keputusan ini dipandang cakap untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud Pasal 1 (satu) diatas.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 17 tahun 2003, tentang Keuangan Negara;  
2. Undang-undang Nomor 15 tahun 2014, Pengelolaan dan Tanggung jawab Keuangan Negara;  
3. Peraturan Pemerintah Menteri Keuangan No.72/PM.02/2013, tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja IAIN Raden Intan Lampung;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pedidikan Tinggi;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 12 tahun 2013 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja IAIN Raden Intan Lampung;  
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 35 tahun 2014 tentang Statuta IAIN Raden Intan Lampung;  
7. Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 025.04.2.424260/2016, tanggal 7 Desember 2015 tentang Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA).

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN IAIN RADEN INTAN LAMPUNG TENTANG PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PRODI TAFSIR HADITS FAKULTAS USHULUDDIN IAIN RADEN INTAN**

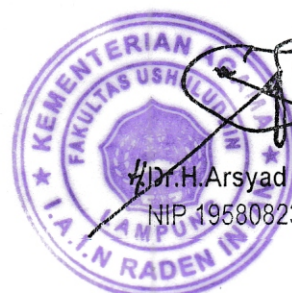
Pertama : Menunjuk dan menetapkan nama-nama Dosen yang tercantum dalam Lampiran Surat Keputusan ini sebagai Pembimbing Penyusunan Skripsi Mahasiswa Prodi Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung

Kedua : Sebagai akibat dari keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2016

Ketiga : Surat Keputusan ini berlaku satu tahun yaitu sejak tanggal ditetapkan, jika dalam waktu tersebut mahasiswa belum menyelesaikan Ujian Skripsi, maka biaya bimbingan tahun berikutnya dibebankan kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Keempat : Surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini dikemudian hari akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bandar Lampung  
Pada tanggal 14 Juli 2016  
Dekan,



/s/ Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M. Ag  
NIP. 195808231993031001A

Tembusan :

1. Wakil Rektor II IAIN Raden Intan Lampung;
2. Kepala Biro AUAK IAIN Raden Intan Lampung;
3. Kabag Keuangan IAIN Raden Intan Lampung.



Lampiran I : SK DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN IAIN RADEN INTAN LAMPUNG  
 NOMOR : 24 TAHUN 2016  
 TANGGAL : 14 JULI 2016  
 TENTANG : PEMBIMBING PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA PRODI TAFSIR HADITS  
 FAKULTAS USHULUDDIN IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

No	NAMA/NPM	Judul	Pembimbing
1.	Nur Lailatul Bisriyah 1331030010	Pemaknaan Kafir dan Syirik dalam Tafsir Al-Maraghi (Telaah Qs. Al-Maidah 72)	1.Dr.Arsyad Sobby Kesuma,Lc, MA 2.Siti Badi'ah,M.Sos.I
2.	Zahid bin Mat Dui 1331030059	Metodologi dan Karakteristik Tafsir Modern di Malaysia (Studi Tafsir At-Tibyan Karya Tuan Guru Haji Hadi Awang)	1. Dr.Abdul Malik Ghazali,MA 2. Dr.Kiki Muhammad Hakiki
3	Ahmad Parwoto 1231030052	Disorientasi Seksual Tafsir Klasik (Studi Tafsir Jalalain)	1. Dr. Septiawadi, M. Ag 2. Muslimin, MA
4	Habibi Syamhadi 1331030056	Pendidikan Aqidah dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman ayat 12-19)	1.Dr.Bukhori Abdul Shomad,MA 2.Ahmad Muttaqin,MA
5	Rahmat Ibnuansyah 13331030014	Pengaruh Shalat Subuh dalam Kecerdasan Spiritual (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi)	1.Drs.Ahmad Bastari,MA 2.Dr.Bukhori Abdul Shomad,MA
6	Lina Fitria 1331030026	Doa dan Revolusi Mental dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Ibnu Katsir)	1.Dr.Arsyad Sobby Kesuma,Lc,MA 2.Dr.Kiki Muhammad Hakiki,MA
7	Ahmad Nadzirul Izzat bin Ahmad Arizan 1331030057	Taqiyyah Menurut Tafsir Al-Mizan Karya Ath-Thaba'Thaba'i	1.Dr.Bukhori Abdul Shomad,MA 2.Muslimin,MA
8	Marjuki 13331030016	Kehormatan Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi)	1.Dr.Arsyad Sobby Kesuma Lc,MA 2.Dra.Siti Masykuroh,M.Sos.I
9	Ifad Fadlurrahman 1331030054	Empat Sifat Rasulullah dalam Al-Qur'an	1.Drs.Ahmad Bastari,MA 2.Muslimin,MA
10	Luthfi Farhan Desky 1331030047	Konsep Asbab Nuzul dalam Tafsir Al-Mishbah Perspektif Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd	1.Dr.Bukhori Abdul Shomad,MA 2.Ahmad Muttaqien,M.Ag
11	Alim Sofiyah 1331030020	Psikologi Emosional dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Yusuf)	1.Dr.Abdul Malik Ghazali,MA 2.Mahmuddin Bunyamin,MA
12	Muhammad Rizqi Fauzi 1331030048	Konsep Mahabbah dalam Tafsir Marah Labib Karya Nawawi Al-Bantani	1.H.M Tauhid,MA 2.Muslimin,MA
13	Siti Fatimah 1331070011	Menikahi Wanita Hamil Dalam Perspektif Hadits(Studi Analisis Sanad dan Matan)	1.Drs.Ahmad Bastari,MA 2.Siti Badi'ah,M.Sos.I

DITETAPKAN DI : BANDAR LAMPUNG  
 PADA TANGGAL : 14 JULI 2016  
 DEKAN,



*[Signature]*  
 Dr. H. Arsyad Sobby Kesum. Lc, M. Ag  
 NIP. 195808231993031001



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl.LetkolH.EndroSuratminSukarameTelp 780887 Fax.780422 Bandar Lampung KodePos 35131

**KARTU KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Ifad Fadlurrahman

NPM : 1331030054

Judul Skripsi : KEPEMIMPINAN NABI DAN REVOLUSI  
MENTAL(TELA'AH AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM TAFSIR AL-  
MISHBAH)

No	Tgl. Konsultasi	Hal Konsultasi	Paraf	
			Pembimbing I	Pembimbing II
1	11 April 2017	Bimbingan Proposal		
2	18 April 2017	Bimbingan Proposal		
3	21 April 2017	ACC Proposal		
4	1 Agustus 2017	Bimbingan Bab I		
5	3 Oktober 2017	Bimbingan Bab I-V		
6	15 Desember 2017	Bimbingan Bab I-V		
7	8 Januari 2018	Bimbingan Bab I-V		
8	12 Januari 2018	ACC Bab I-V		
9	15 Januari 2018	ACC Bab I-V		

Bandar Lampung, 15 Januari 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Ahmad Bastari, MA**  
NIP.19611013199001101

**H. Muslimin, MA**  
NIP. 19780223009121001